

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH
PADA MATERI SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS DI SMPLB BUKESRA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

INDANI QAMARIYAH
NIM. 160201068

**Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1445 H/2023 M**

**STRATEGI GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH PADA
MATERI SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB
BUKESRA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INDANI QAMARIYAH

NIM. 160201068

Mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Agama Islam

Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

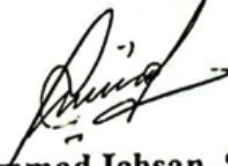
AR - RANIRY

Pembimbing I



Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I.,M.A
NIP. 198211242009121005

Pembimbing II



Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I.,M.Ag
NIP.198401022009121003

**STRATEGI GURU PAI DALA PEMBELAJARAN Fiqih PADA MATERI
SHALAT BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMPLB
BUKESRA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam Ilmu
Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal

Jum'at, 11 Agustus 2023
24 Muharram 1445 H

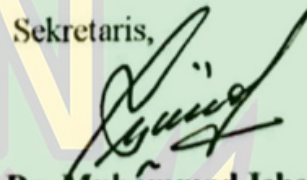
Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., M.A
NIP. 198211242009121005

Sekretaris,



Dr. Muhammad Ichsan.S.Pd.I.M.Ag
NIP. 198401022009121003

Penguji I,



Dr. Teuku Zulkhairi, S.Pd.I., M.A
NIP. 198508152011011011012

Penguji II



Dr. Masbur, M.Ag
NIP. 197402052009011004

AR - RANIRY

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh



Prof. Saiful Mulik, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19730102197631003

H6

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesabaran serta proses cukup yang panjang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa semua manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan. Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih Pada Materi Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bukesra Banda Aceh”

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta, terutama Ayahanda dan Ibunda atas segala kasih sayang dan do'a restu, juga memberikan semangat dan dukungan yang sangat besar kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
2. Bapak Prof. Safrul Muluk, S.Ag M.A M.Ed Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, dan bapak Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., M.A selaku penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing I yang senantiasa mengarahkan penulis,

bersedia meluangkan waktu serta memberikan wawasan dan motivasi terhadap penulis, dan bapak Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., Mg yang telah bersedia untuk membimbing penulis.

4. Kepala Sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan para guru yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.
5. Kepada sahabat seperjuangan kami Riska Ovi Burzana, Alma Fitri, Raudhatul Jinan, Siti Nurhaliza, Hurum Maksurah, Junita Olifia Ayubbi yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, memberi semangat serta inspirasi. Terimakasih telah menjadi *support system* bagi penulis.
6. Kepada seluruh teman-teman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2016 khususnya unit 03. Terimakasih atas dukungan dan semangat kebersamaan selama beberapa tahun ini.

Akhir kata penulis memohon maaf atas segala kekhilafan. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penulisan skripsi ini masi terdapat kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan saran untuk perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan seluruh pembaca sekalian. Aamiin Ya Rabbal 'aalamiin.

Banda Aceh, 29 Juli 2023

Penulis,

Indani Qamariyah

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Oprasional	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	11
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kompetensi Profesionalisme Guru PAI Dalam Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Materi Shalat	17
1. Pengertian Kompetensi Guru	17
2. Profesionalisme Guru.....	27
3. Guru Pendidikan Agama Islam	31
B. Metode dan Pendekatan dan Strategi yang Dilakukan Oleh Guru PAI dalam Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu) Pada Materi Shalat	34
1. Pengertian Metode	34
2. Pendekatan	44
3. Strategi Pembelajaran.....	49
C. Konsep Evaluasi Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (tunarungu) Pada Materi Shalat	52
1. Konsep Evaluasi Guru PAI.....	52
2. Tujuan Evaluasi.....	53
3. Prestasi Belajar.....	54
4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu	56

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	61
C. Sumber Data Penelitian.....	62
D. Subjek Penelitian.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisis Data.....	64

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
B. Metode dan Pendekatan yang Dilakukan dalam Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu) dalam Praktek Shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh.....	74
C. Kendala dan Solusi yang Dilakukan Oleh Guru PAI dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khsusus (tunarungu) Pada Materi Shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh	83

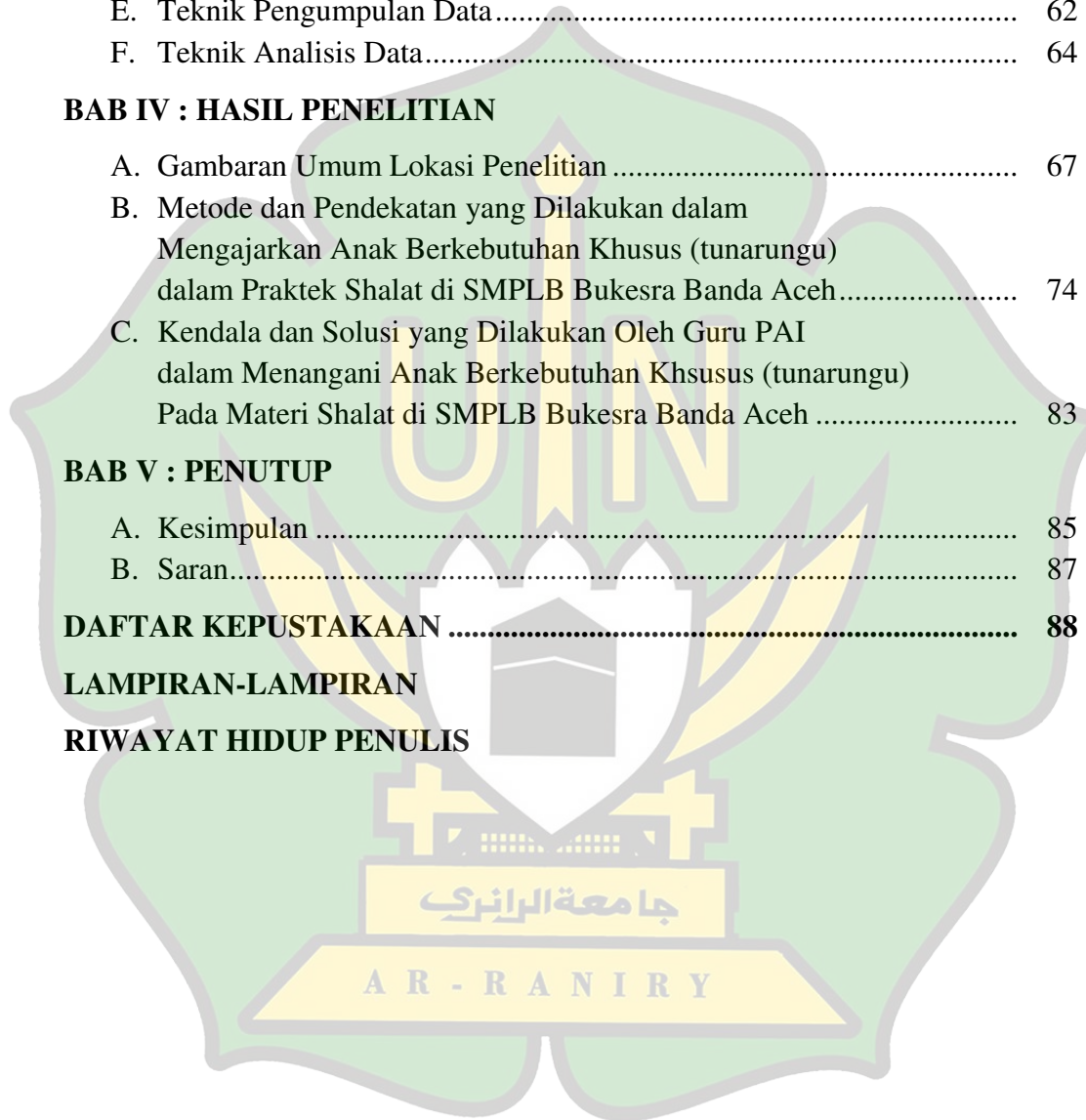
BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	87

DAFTAR KEPUSTAKAAN	88
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP PENULIS



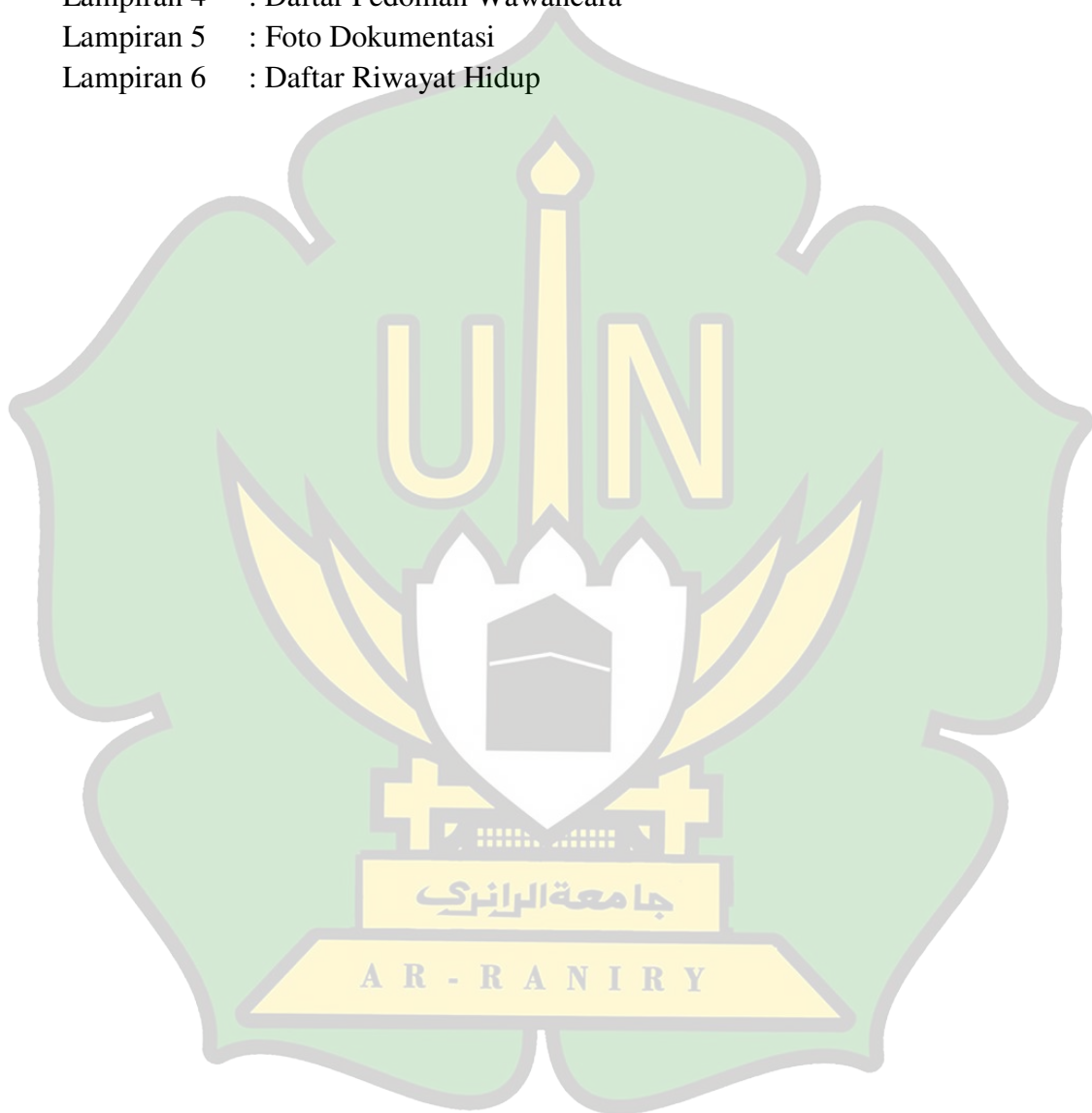
DAFTAR TABEL

4.1 Data Guru SLB Bukesra Banda Aceh.....	71
4.2 Data Siswa-Siswi SMPLB Bukesra Banda Aceh	72
4.3 Sarana dan Prasarana SLB Bukesra Banda Aceh	73



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Nama : Indani Qamariyah
NIM : 160201068
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Guru PAI Dalam Pembelajaran Fiqih Pada Materi Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Bukesra Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I., MA
Pembimbing II : Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I., Mg
Kata Kunci : Strategi, Pembelajaran Shalat, Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami hambatan sehingga tidak sama dengan perkembangan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus juga memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus yaitu dalam pendidikan agama Islam terutama dalam pembelajaran ibadah shalat. Pada kenyataannya anak tunarungu kesulitan dalam melakukan pembelajaran yaitu pada praktek shalat itu sendiri. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan shalat dengan keadaan fisik dari anak tunarungu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam praktek ibadah shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh dan untuk mengetahui bagaimana kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani anak berkebutuhan khusus (tunarungu) pada materi shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan guru PAI di SMPLB Bukesra Banda Aceh yaitu menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dengan pendekatan individual dan ekspositori dan saat pembelajaran guru mempraktekkan tatacara shalat dan memberikan media berupa gambar dan bacaan-bacaan shalat. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan metode dan pendekatan terbukti efektif serta membawa hasil dalam pembelajaran shalat bagi anak tunarungu dimana sebagian anak sudah bisa melaksanakan shalat, hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan anak setiap hari dalam melaksanakan shalat. Selanjutnya adapun kendala yang dihadapi oleh guru ketika proses pembelajaran shalat pada anak tunarungu yaitu menyangkut dengan kondisi fisik yang tidak dapat mendengar, berbicara, lambat dalam memahami sehingga informasi yang disampaikan oleh guru menjadi sulit untuk diterima oleh murid. Adapun solusi dari permasalahan tersebut dengan guru mengikuti arah perkembangan anak serta tidak memaksa anak untuk cepat memahami suatu pelajaran.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan strategi sangatlah dibutuhkan untuk dapat menciptakan peluang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran ialah ditentukan oleh seorang guru. Dalam hal ini, pengajar dianggap sebagai sumber informasi dan figur sentral dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, siswa hanya dipandang sebagai objek yang secara pasif menerima informasi dari pengajar. Sebagai fasilitator, guru berusaha menjadikan kelas sebagai tempat yang baik bagi siswa untuk belajar. Guru berusaha untuk menginspirasi dan memotivasi siswa sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu, guru berperan sebagai pembimbing dengan berusaha mengenal siswanya secara pribadi.¹

Menjadi seorang guru tentunya harus memiliki perencanaan dan wawasan yang luas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam sebuah proses pembelajaran tentunya tidak akan lepas dengan yang namanya perencanaan. Menurut Terry sebagaimana disebutkan oleh Wina Sanjaya bahwa perencanaan itu pada dasarnya merupakan penetapan pekerjaan

¹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 178-179.

yang harus dilakukan oleh suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dilakukan sebelumnya. Strategi dalam hal ini juga berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencanaan.²

Strategi belajar mengajar yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam bagi anak yang berkebutuhan khusus tentunya berbeda-beda dan memiliki tingkatan sesuai dengan gejala yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Tidak hanya strategi pembelajaran seorang guru juga harus memilih metode-metode yang dapat peserta didik pahami agar dapat berjalannya pembelajaran yang efektif dan efisien.

Islam juga mengajarkan kepada guru untuk menggunakan metode yang tepat dalam mengajar, Allah telah menjelaskan dalam Q.S. Thaha ayat 44 yang berbunyi:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

(Thaha: 44). جامعة الرانري

Langkah pertama dalam memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar serta membimbing masyarakat adalah berbicara dengan lemah lembut. Bahkan dalam menghadapi lawan yang paling sulit, perkataan yang mula-mula diucapkan haruslah perkataan yang lemah lembut dan baik.³

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24-25.

³ Allamah Kamal Faqih Imani dan tim ulama, *Tafsir Nurul Qur'an*, Terjm, Ahsin Muhammad, (Jakarta: Al-Huda, 2005), hlm. 421.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mengidentifikasi segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, baik itu siapa yang akan menjadi peserta didiknya, latar belakang, dan tingkat kecerdasan peserta didik.⁴ Dengan demikian, diharapkan guru mampu mengetahui dan memilih metode pengajaran yang terbaik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Selain itu, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk mendorong kreativitas siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar secara maksimal dari setiap siswa, baik pada pembelajaran anak yang normal maupun pada anak berkebutuhan khusus.

Tujuan pendidikan ialah ditujukan kepada setiap manusia, tidak memandang orang normal maupun abnormal. Dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nur 24 ayat 61.

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu atau dirumah bapak-bapakmu dirumah ibu-ibumu.”

Dari potongan ayat diatas menjelaskan bahwa Islam tidak mendiskriminasi satu sama lain, sebaliknya, mereka memperlakukan semua orang setara termasuk orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik. Islam sangat tegas terhadap orang-

⁴ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hlm. 97-98.

orang yang bersikap diskriminasi terhadap anak penyandang disabilitas. Oleh karena itu, pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi setiap individu untuk memanfaatkan maupun menggali semua potensi yang dimilikinya.

Penyandang tunarungu merupakan jenis penyandang gangguan fisik yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal serta dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan. Permasalahan utama anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat bantu pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk menjalani kehidupan lahir batin yang layak.⁵ Oleh sebab itu, dalam sebuah pembelajaran anak tunarungu akan kesulitan dalam melakukan pembelajaran berupa praktik. Salah satunya adalah dalam pelajaran agama Islam yaitu praktik shalat. Dalam hal ini guru sangat berperan penting untuk menjelaskan bagaimana cara melakukan shalat dengan keadaan fisik dari anak tunarungu tersebut.

Tentunya bagi anak tunarungu tidaklah mudah dalam memahami bagaimana mengerjakan ibadah shalat disebabkan memiliki kekurangan yaitu dalam hal mendengar dan berkomunikasi, dan peran guru agama sangatlah dibutuhkan dalam membimbing dan mengajarkan anak bagaimana melakukan gerakan-gerakan shalat dan bacaan shalat. Bantuan dan bimbingan itulah yang disebut sebagai pendidikan. Allah Swt berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 17:

⁵ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Cet. II, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 94.

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Wahai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)”. Q.S. Luqman ayat 17.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam ayat diatas tentang perintah melaksanakan shalat, maka wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan shalat dan sebagai orang tua dituntut untuk mendidik anak dan mengajarkan bagaimana tata cara shalat yang benar sesuai dengan ajaran Islam serta apa saja rukun dan syarat sahnya shalat. Kemudian dalam ajaran Islam, sejak umur tujuh tahun anak sudah dibiasakan untuk melaksanakan shalat dengan tata cara shalat yang baik dan benar.

Tidak hanya orangtua, para guru di sekolah juga ikut serta dalam membimbing dan mengajarkan peserta didik wajib memberikan bimbingan dan arahan yang baik dan benar untuk setiap peserta didik khususnya dalam hal ibadah shalat. Jika ini tidak diperhatikan, maka praktek shalat yang salah akan selalu dilaksanakan oleh anak. Akibatnya, seorang anak akan selalu dalam kesalahan dalam melaksanakan shalat.⁶ Oleh sebab itu materi gerakan shalat dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib diajarkan pada siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu.

⁶ Mujiburrahman, *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam*, (Jurnal Mudarrisuna), 2016, Diakses 13 November 2022.

Pada penelitian ini, fokus peneliti ialah meneliti anak yang berkebutuhan khusus pada anak tunarungu. Berdasarkan observasi awal di sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh, sekolah ini sepenuhnya telah melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu tata cara shalat bagi anak tunarungu di SMPLB Bukesra Banda Aceh.

Sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh telah memberikan jam tambahan lebih untuk pembelajaran shalat khususnya pada hari kamis dan jum'at. Pembelajaran shalat yang dilakukan berpedoman kepada kurikulum dan jenjang pendidikan murid di sekolah tersebut. Namun pada kenyataannya, saat guru melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam anak-anak belum juga mampu untuk memahami dan menyerap tentang materi-materi shalat, terlebih lagi pada praktek shalat itu sendiri.

Dari beberapa uraian di atas, hal ini cukup dijadikan sebagai alasan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran shalat bagi anak tunarungu di SMPLB Bukesra Banda Aceh.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang yang peneliti paparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam praktek ibadah shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh?
2. Bagaimana kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB Bukesra Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dan pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus di SMPLB Bukesra Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus (tunarungu) di SMPLB Bukesra Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat memberi masukan dan sumbangan pemikiran dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi pembaca, terkhusus mahasiswa dan guru di seluruh sekolah luar biasa.

2. Secara praktis

- a. Untuk umum, dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan mengenai pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu.
- b. Untuk lembaga, untuk dapat memberikan masukan kepada sekolah agar lebih berkembang dan juga dapat mengembangkan sistem pendidikan yang lebih bermutu, salah satunya adalah Pendidikan Agama Islam terkhusus dalam mengajarkan murid-murid tentang pembelajaran shalat.
- c. Untuk guru kelas, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan guru mengenai pembelajaran shalat yang efektif untuk siswa tunarungu.
- d. Untuk peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran shalat untuk siswa tunarungu.

E. Definisi Operasional

Beberapa definisi yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Strategi Guru

Merupakan suatu tindakan yang direncanakan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang.⁷ Strategi secara umum mempunyai pengertian yaitu tindakan dan usaha dalam mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Apabila

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Rosda Karya, 2013), hlm. 3.

strategi dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan juga sebagai pola-pola umum yaitu kegiatan seorang guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah merupakan suatu rancangan seorang guru yang sudah terencana dan disusun sedemikian rupa dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang mana bertujuan untuk mencapai pembelajaran yang maksimal dan mewujudkan hasil yang baik bagi anak didik.

2. Pembelajaran Fiqih

Pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqih dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fiqih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fiqih Muamalah.⁹ Kata fiqih berasal dari kata fuqaha yang artinya “memahami”.¹⁰ Sedangkan menurut istilah fiqih adalah hasil daya upaya

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, cet III, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 52.

⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005). hlm. 26.

¹⁰ Muhammad Yunus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Hidaya Agung, 1990), hlm. 321.

para fuqaha dalam menerapkan syariat Islam sesuai kebutuhan masyarakat.¹¹

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah pengetahuan tentang hukum yang berhubungan dengan segala tindakan manusia berupa ucapan atau perbuatan.

3. Shalat

Shalat adalah salah satu sarana komunikasi antara hamba dengan tuhanNya sebagai bentuk ibadah yang di dalamnya merupakan amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam, serta sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan syara'.¹² Shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah menurut cara yang mendatangkan rasa takut kepada-Nya serta membangkitkan rasa kagum didalam hati kebesaran-Nya dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.¹³

Berdasarkan pengertian diatas terkait dengan arti shalat maka dapat dipahami bahwa shalat merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang muslim laki-laki maupun perempuan yang dirangkaikan dengan ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

4. Anak Berkebutuhan Khusus

¹¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Filsafat Hukum Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), hlm. 29.

¹² Imam Bashari Assayuthi, *Fiqih Shalat*, (Jakarta: Lentera, 1997). hlm. 30.

¹³ Ahmad Riznanto dan Rachmawati, *Kewajiban shalat, Tips Hidup Sehat, Sukses Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2008), hlm. 9.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lainnya, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.¹⁴ Anak berkebutuhan khusus atau *child with special* adalah anak yang mengalami hambatan dalam kegiatan pembelajaran sehingga memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan peserta didik pada umumnya yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan para peserta didik.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan dan penyimpangan, keterbatasan baik fisik, mental, dan emosional, yang tidak dialami oleh anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus anak yang mengalami hambatan sehingga tidak sama dengan perkembangan anak normal lainnya. Jadi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang bersifat khusus agar pertumbuhan dan perkembangannya dapat terarah.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang penulis lakukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema yang penulis angkat. Penulisan tersebut antara lain:

¹⁴ Miftakhul Jannah dan Ira Darmawanti, *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hlm. 15.

¹⁵ Dadang Garnida, *Pengantar Pendidikan Inklusi*, (Bandung: Refika Aditama, 2015), hlm. 1.

1. Muhammad Izan Miftahul Ulum, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya”. Fokus penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah; (1) Bagaimana strategi pembelajaran guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya? (2) Apa saja kendala guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya? (3) Bagaimana solusi guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik ibadah shalat pada anak tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya menggunakan strategi pembelajaran individual yang terdiri: (a) Perencanaan, meliputi: penyusunan RPP dan PPI serta sumber belajar. (b) Pelaksanaan, meliputi: guru menggunakan strategi individual dan bersifat *face to face*, metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah demonstrasi, ceramah, tanya jawab, perintah dan pengulangan, sedangkan medianya meliputi video shalat, gambar-gambar tentang praktik shalat, dan bacaan-bacaan shalat. (c) Evaluasi guru melalui tes dan non tes. 2) Kendala guru dalam proses pembelajaran yaitu: pembelajaran secara daring, sarana dan prasarana, serta guru kurang memegang kendali sepenuhnya dalam mengatur keaktifan

siswa. 3) Solusinya guru dalam pembelajaran yakni: pembelajaran Luring (luar jaringan), video tutorial, serta dampingan orang tua.¹⁶

2. Anisa Zein, dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) Apa strategi pembelajaran PAI yang diterapkan guru pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC taman pendidikan Islam Medan? (2) Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC taman pendidikan Islam Medan? (3) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK) tunarungu di SLB ABC taman pendidikan Islam Medan?.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field Research*) dengan pendekatan kualitatif dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

- 1) Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran.
- 2) Implementasi strategi PAI menggunakan strategi konvensional yang bersistem *Teacher Center Learning (TCL)*, yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru.
- 3) Faktor penghambat pembelajaran

¹⁶ Muhammad Izan Miftahul Ulum, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Praktik Ibadah Shalat Pada Anak Tunadaksa di SLBN 1 Palangka Raya*, Skripsi, (Palangka Raya: IAN Palangka Raya, 2021).

PAI terdiri atas: (a) faktor internal; (1) faktor fisiologis, (2) faktor psikologis, yang mencakup kurangnya ingatan, terhambatnya perkembangan bahasa, kurangnya konsentrasi. (b) eksternal; lingkungan sosial sekolah (guru) yakni, guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal mencakup minat dan motivasi, dan (b) eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.¹⁷

3. Lita Jannatul Lestari, dalam penelitiannya yang berjudul “Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah luar Biasa Negeri Kepahiang Tahun 2019”. Pokok permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana pembelajaran ibadah shalat terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Kepahiang?.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pembelajaran ibadah shalat pada anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Kepahiang sudah cukup baik. Sekolah luar biasa Negeri Kepahiang telah diajarkan tentang ibadah yang terdapat pada ibadah shalat serta sarana dan prasarana yang memadai, sehingga program yang dijalankan berjalan dengan baik. Dalam pembelajaran ibadah shalat terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa Negeri Kepahiang

¹⁷ Anisa Zein, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan*, Skripsi, (Medan: UIN Sumatera Utara).

dengan cara keteladanan dan pembiasaan sehingga siswa-siswi akan terbiasa melakukan kegiatan tersebut.¹⁸

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini, penulis membuat pembahasan dalam lima bab yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan. Sebelum memasuki bab pertama akan didahului dengan; sampul judul, lembar pengesahan sidang, lembar pernyataan keaslian, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Pada bab I atau pendahuluan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.

Pada bab II atau landasan teoritis mengemukakan kajian tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema skripsi ini.

Pada bab III atau metode penelitian memuat secara rinci mengenai jenis penelitian yang digunakan, jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data.

Pada bab IV atau hasil penelitian berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian dan bagaimana metode dan pendekatan yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam praktek ibadah shalat, kendala dan solusi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menangani anak yang berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam praktek ibadah shalat.

¹⁸ Lita Jannatul Lestari, *Pembelajaran Ibadah Shalat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa Negeri Kepahiang*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu).

Pada bab V mencakup kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan peneliti, serta sumbang saran dari peneliti, kemudian pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kompetensi dan Profesionalisme Guru PAI dalam Mengajarkan Anak

Berkebutuhan Khusus Pada Materi Shalat

1. Pengertian Kompetensi Guru

Istilah kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu, *competence* yang diartikan kecakapan atau kemampuan. Sedangkan kompetensi guru adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam melakukan kewajibannya dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran dengan penuh tanggung jawab.¹⁹

Kompetensi secara etimologi berarti “kecakapan, atau kemampuan”.²⁰ Sedangkan secara terminologi berarti pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²¹

Pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Selanjutnya kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran.

¹⁹ Jamil Prihatiningrum, *Guru Profesional, (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 97.

²⁰ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gita Media Press, 2006), hlm. 256.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Cet. III*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 9.

Istilah kompetensi menunjuk pada suatu kemampuan sebab “*competence means fitness or ability*” yang berarti kemampuan atau kecakapan.²²

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar guru, yang mencakup materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.²³ Seorang guru diartikan memiliki kompetensi jika ia mampu mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang ia dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat dilihat. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaan, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.²⁴

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan, kecakapan, kekuasaan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang mana menjadi tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya dengan tugas utama yaitu mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan peserta didik.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi

²² Suyanto dan Jihad, A. *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 1.

²³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 27.

²⁴ Suyanto dan Jihad, A. *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 39.

tersebut meliputi pengetahuan dan sikap keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.²⁵

Menurut Ramayulis²⁶, ada empat jenis kompetensi guru, yaitu:

a. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau kesulitan, dan sepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain.

b. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampaan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

²⁵ Kunadar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 46.

²⁶ Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Muliya, 2013), hlm. 55-60.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kompetensi mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi guru merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Selain itu, kompetensi guru menunjuk pada perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Kemudian apabila guru telah memiliki keempat kompetensi di atas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional.

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar yang sesuai dan dipahami oleh peserta didik, dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan. Kompetensi profesional menuntut setiap guru untuk menguasai materi yang diajarkan termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya.²⁷

1) Aspek-Aspek Kompetensi Profesional Guru

Menurut Gordon sebagaimana yang dikutip E. Mulyasa menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dasar sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.

²⁷ Ambros Leonanggung Edu, dkk, *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 67.

- b) Pemahaman (*Understanding*) yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu, misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- c) Kemampuan (*Skill*) yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- d) Nilai (*Value*) yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi, dan lain-lain).
- e) Sikap (*Attitude*) yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi dan perasaan terhadap kenaikan upah.
- f) Minat (*Interest*) adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.²⁸

Dari penjelasan yang telah dikemukakan di atas mengenai aspek-aspek kompetensi profesionalisme guru maka harus memiliki kemampuan dalam bentuk

²⁸ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 37.

pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, dan seorang guru dapat melakukan suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Kompetensi profesional yang harus dikuasai oleh seorang guru/pendidik adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.²⁹

Menurut Oemar Hamalik guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila:

- a) Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b) Guru tersebut mampu melaksanakan peran-perannya secara berhasil.

²⁹ Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 97.

- c) Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d) Guru tersebut mampu melaksanakan perannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Jadi, Guru yang profesional juga harus memiliki kompetensi yang dimiliki guru dalam mengajar minimal adalah kompetensi penguasaan materi pembelajaran, kompetensi pemanfaatan media pembelajaran, dan kompetensi penggunaan metode pembelajaran. Untuk menjadi guru yang profesional seorang guru harus memiliki keahlian dan kemampuan dalam bidang pendidikan sehingga ia dapat melakukan tugas-tugasnya sebagai guru.

2) Pengembangan Kompetensi Profesional

Pengembangan profesional adalah proses lewat mana para guru baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain mengkaji, membaharui, dan memperluas komitmen mereka sebagai pelaku perubahan terhadap tujuan-tujuan moral dari pengajaran dan lewat mana mereka belajar dan mengembangkan secara kritis pengetahuan, keterampilan, dan intelegensi emosionalnya yang penting bagi perencanaan, pemikiran, dan praktik profesional yang baik dengan anak-anaknya, orang muda, dan para kolega melalui setiap tahap kehidupan pengajaran mereka.³⁰

Jadi pengembangan profesionalisme guru yang dilihat sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan mutu pendidikan, dan merupakan suatu keadaan dimana sebagai seorang guru bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dimana seorang guru sebagai pelaku perubahan tujuan pengajaran.

³⁰ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: Indeks. 2011), hlm. 19.

Pekerjaan yang profesional bukan hanya mengandung makna kegiatan untuk mencari nafkah atau mata pencaharian, tetapi juga mencakup *calling profession*, yakni panggilan terhadap pernyataan janji yang di ucapkan di muka umum untuk ikut berkhidmad guna merealisasikan terwujudnya nilai-nilai mulia yang diamanatkan oleh tuhan dalam masyarakat melalui usaha kerja keras dan cerdas.³¹

Hargreaves dalam Marselus R. Payong mengidentifikasi suatu model yang dinamakan model “*pasca-teknokratis*” (*post-technocratic model*) untuk pendidikan profesional dimana pengembangan profesional didekati dari tempat empat premis yang saling berhubungan.

- a) Para guru memiliki kebutuhan profesional sepanjang hayat dan kebutuhan-kebutuhan ini harus dipenuhi dengan menempatkan guru sebagai subjek dari komunitas kemajuan.
- b) Agar terwujud komunitas dan kemajuan, kebutuhan-kebutuhan pengembangan guru harus dinilai secara teratur.
- c) Sekolah-sekolah membuat perencanaan untuk pengembangan guru yang mengikuti arus kebutuhan bagi pengembangan profesional, jika rencana pengembangan sekolah berhasil diimplementasikan.
- d) Kebutuhan-kebutuhan profesional yang muncul dari sumber-sumber profesional (dalam hal ini penilaian) harus disesuaikan dengan kebutuhan-

³¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 221-222.

kebutuhan sekolah dari sumber-sumber institusional (dalam hal ini rencana pengembangan).³²

Pada dasarnya profesionalisme dan sikap profesional merupakan motivasi intrinsik yang ada pada diri seseorang sebagai pendorong untuk mengembangkan dirinya menjadi tenaga profesional. Motivasi intrinsik tersebut akan berdampak pada munculnya etos kerja yang unggul (*excellence*) yang ditunjukkan dalam lima bentuk kerja sebagai berikut:

- a) Keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal. Guru yang memiliki profesional tinggi akan selalu berusaha mewujudkan dirinya sesuai dengan standar ideal.
- b) Meningkatkan dan memelihara citra profesi.
Professionalisme yang tinggi ditunjukkan oleh besarnya keinginan untuk selalu meningkatkan dan memelihara citra profesi melalui perwujudan perilaku profesional.
- c) Memanfaatkan setiap kesempatan pengembangan profesional.

Guru diharapkan selalu berusaha mencari dan memanfaatkan kesempatan yang dapat mengembangkan profesinya, antara lain: (a) mengikuti kegiatan ilmiah seperti: lokakarya, seminar, dan sebagainya, (b) mengikuti penataran atau pendidikan lanjutan, (c) melakukan penelitian

³² Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru...*, hlm. 26.

dan pengabdian pada masyarakat, (d) menelaah keputusan, membuat karya ilmiah, serta (e) memasuki organisasi profesi.³³

Tujuan upaya pengembangan kompetensi guru adalah mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar.³⁴ Sedangkan menurut Ibrahim Bafadal dengan adanya pengembangan kompetensi profesional guru, guru selaknya:

- a) Guru menguasai pengembangan materi dalam rangka pencapaian target kurikulum dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal itu diharapkan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan memanfaatkan perkembangan IPTEK dan selalu up to date.
- b) Guru tidak hanya semakin mampu dan terampil dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, melainkan juga semakin puas memiliki moral atau semangat kerja yang tinggi dan disiplin. Karena moral kerja yang tinggi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja guru. Hal ini yang selayaknya dikelola dengan baik oleh guru agar semangat kerja tinggi ini selalu ada.

³³ Ali Mudhofir, *Pendidik Profesional*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 32-34.

³⁴ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.

- c) Guru menjadi mandiri karena ciri implementasi manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah adalah kemandirian dari seluruh stakeholder sekolah yang salah satunya dari guru.³⁵

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengembangan kompetensi profesional guru bertujuan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas dan kewajiban sebagai seorang guru secara profesional guna mencapai standar kualitas dalam menjalankan tugas atau pekerjaan profesional.

2. Profesionalisme Guru

Profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya sesuatu bidang pekerjaan yang lain atau akan ditekuni oleh seseorang.³⁶ Profesional berasal dari kata sifat yang berarti orang yang mempunyai keahlian.³⁷

Berikut ini menurut Kunandar, penjelasan mengenai antara profesi, profesional, dan profesionalisme.³⁸

- a. Profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.
- b. Profesional adalah pekerjaan atau jabatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar atau mutu norma

³⁵ Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 42.

³⁶ Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm.45.

³⁷ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

³⁸ Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 45-46.

tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen).

- c. Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas atau keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencaharian seseorang.

Seseorang yang memiliki profesionalisme tinggi akan tercermin dalam sikap mental serta komitmennya terhadap perwujudan dan peningkatan dan peningkatan kualitas profesional melalui berbagai cara dan strategi. Ia akan selalu mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman sehingga keberadaannya senantiasa memberikan makna profesional.³⁹ Sebutan guru profesional mengacu pada guru yang telah mendapatkan pengakuan secara formal berdasarkan ketentuan yang berlaku, baik dalam kegiatan dengan jabatan maupun latar belakang pendidikan formalnya. Pengakuan ini dinyatakan dalam bentuk surat keputusan, ijazah, akta, sertifikat, dan sebagainya baik yang menyangkut kualifikasi maupun potensi.⁴⁰

Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar.

³⁹ Suyanto dan Jihad, A. *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 21.

⁴⁰ Danim dan Khairil, *Profesi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 20.

Keberhasilan siswa belajar akan banyak dipengaruhi oleh kemampuan guru yang profesional.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapatlah dipahami bahwa salah satu faktor yang mendukung upaya pembentukan peserta didik yang berkualitas dalam proses pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah adalah keberadaan guru profesional, dimana yang dikatakan guru yang profesional adalah yang memiliki kemampuan meliputi, menguasai pengetahuan pada bidangnya, memiliki sikap yang baik dan dapat diterima dimana saja, serta mampu meningkatkan kualitas peserta didiknya yaitu mereka mampu menguasai materi yang telah diajarkan kepada mereka dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan.⁴²

Guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu melaksanakan tugas secara optimal untuk kepentingan capaian hasil belajar siswa khususnya dan pencapaian mutu pendidikan pada umumnya.

Ada beberapa indikator kompetensi profesional yang dijadikan sebagai patokan untuk menentukan bahwa seorang guru dapat dikatakan profesional, diantaranya:

- a. Memahami jenis-jenis materi pelajaran

⁴¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 18.

⁴² Halid Hanafi, La Adu dan Muzakkir, *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2005), hlm. 1-2.

Seorang guru harus memahami jenis-jenis materi pembelajaran yang merupakan salah satu indikator kompetensi profesional guru. Beberapa hal penting yang harus dimiliki guru adalah kemampuan menjabarkan materi standar dalam kurikulum. Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu menentukan secara tepat materi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

b. Mengurutkan Materi Pembelajaran

Agar pembelajaran dapat dilakukan secara efektif dan menyenangkan, materi pembelajaran harus diurutkan sedemikian rupa, serta dijelaskan mengenai batasan dan ruang lingkungannya. Hal ini bisa dengan langkah-langkah seperti menyusun standar kompetensi dan kompetensi dasar dan menjabarkan SK KD ke dalam indikator kemudian dikembangkan setiap kompetensinya.

c. Mengorganisasikan Materi Pelajaran

Guru disini juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksanaan (*Implementer*), dan penilai (*evaluator*) materi pembelajaran. Apabila materi pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan penyediaan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah materi pembelajaran yang efektif dan terorganisir.

d. Sumber Pembelajaran

Guru dituntut tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber pembelajaran yang ada di sekolah (apalagi yang membaca buku ajar) tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber, seperti majalah, surat kabar, dan internet.

e) Memilih dan menentukan Materi Pembelajaran

Yang perlu diperhatikan dalam langkah ini yaitu orientasi pada tujuan dan kompetensi, relevan, efisien dan efektif, fundamental esensial, keleluasaan dengan hal-hal yang hangat atau aktual di dalam masyarakat sekitar sekolah, dan berkesinambungan.⁴³

Menurut Surya dalam buku yang ditulis oleh Kunandar, guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun dalam metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Guru profesional memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.⁴⁴

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum, guru atau pendidik yaitu merupakan sosok manusia yang mempunyai beban serta tanggung jawab dalam hal mendidik siswa-siswanya. Sedangkan secara khusus, guru atau pendidik dapat diartikan sebagai sosok manusia yang mempunyai tugas dan kewajiban dalam mengembangkan seluruh potensi yang

⁴³ Samsul Nizar, Zainal Efendi Hasibuan, *Pendidik Ideal bangunan Character Building*, (Depok: Prenamedia Group, 2018), hlm. 226-228.

⁴⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 47.

dimilikinya, Baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Agama Islam.⁴⁵

Menurut Nurdin yang dikutip Syaiful Bahri, guru pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki ide pemikiran serta mengembangkan dan mengasah para siswanya dalam rangka menjunjung tinggi serta menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan, dan keilmuan. Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik Agama Islam dituntut untuk mempersiapkan peserta didiknya dengan sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya,⁴⁶

Pengertian guru dalam Pendidikan Agama Islam meliputi berbagai pengertian diantaranya yaitu:

- a. seorang murabbi, yang bermakna seorang guru harus memiliki sifat rabbani, bijaksana, terpelajar akan pengetahuan ketuhanannya. Yaitu, yang mengajarkan tentang perilaku yang religius.
- b. Seorang mu'allim, yang bermakna seorang guru harus menguasai ilmu teoritik, memiliki kreativitas serta komitmen yang sangat tinggi dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

⁴⁵ Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 41.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

- c. Seorang muadib, yang bermakna seorang guru harus mempunyai perilaku yang terpuji meliputi tata krama, sopan santun, akhlak, dan budi pekerti.⁴⁷

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah orang yang memiliki rasa tanggung jawab dalam mendidik peserta didiknya, untuk lebih mengembangkan dan mengasah pikiran siswa, dalam munjung tinggi serta menerapkan apa yang menyangkut keagamaan, kebudayaan, dan keilmuan.

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu sangatlah dihargai kedudukannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi yang dituliskan, dalam firman Allah Swt Q.S Al-Mujadalah: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-*

⁴⁷ Heru Juabdin Sada, *Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Vol.6, Al-Tazkiyah (2015, hlm. 95.

orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan:.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa, betapa tingginya derajat dan kedudukan orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan sebab derajatnya diangkat oleh Allah SWT disisinya. Bahwasanya manusia mulia disisi Allah apabila memiliki ilmu pengetahuan yang dimiliki dengan jalan yang baik dan benar. jadi seorang pendidik sangatlah dihargai dan dihormati dalam Agama Islam.

B. Metode dan Pendekatan yang Dilakukan Oleh Guru PAI Dalam Mengajarkan Anak yang Berkebutuhan Khusus (tunarungu) Pada Materi Shalat

1. Metode

Metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah thariqah memiliki arti cara atau strategi untuk melakukan sesuatu pekerjaan.⁴⁸ Sebagaimana dijelaskan Ramayulis bahwa bila dihubungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.⁴⁹

Metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, khususnya kegiatan penyajian materi pelajaran kepada peserta

⁴⁸ Afriani, S, *Pola Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Edukatif Rasulullah SAW)*. Jurnal. Serambi Tarbawi. Vol. 01, No. 01, Januari 2013, hlm. 203.

⁴⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Cet. VII. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 3.

didik.⁵⁰ Dengan metode mengajar yang digunakan guru diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik pada bahan pelajaran yang disampaikan karena minat belajar yang besar pada akhirnya akan berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraihinya.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan atau mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Cet. IV, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 128.

- g. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mengadakan perjanjian yang bersifat verbalitas dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.⁵¹

Dalam pendidikan metode pembelajaran memiliki kedudukan yang amat penting khususnya dalam pembelajaran PAI agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, maka itulah seorang guru dituntut memahami kedudukan metode atau cara dengan baik. Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi yang diterapkan sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Menyesuaikan metode dengan situasi dan kondisi telah disebutkan dalam Al-qur'an yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. An-Nahl ayat 125).⁵²

⁵¹ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, cet. 1, (Bandung; Pustaka Setia, 1997), hlm. 53.

⁵² Salim Bahreisy dan Abdullah Bahreisy, *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*, (Surabaya: Sahabat Ilmu, 2001), hlm. 282.

1) Jenis-Jenis Metode Pembelajaran

Dalam rangkain sistem pengajaran, metode menempati urutan sesudah materi (kurikulum). Tanpa metode, penyampaian materi tidak ada artinya. Teknik umumnya mengikuti materi, sehingga metode mengalami transformasi bila materi yang disampaikan berubah. Akan tetapi, materi yang sama bisa dipakai metode yang berbeda tentang bagaimana kapasitas guru untuk memanfaatkan metode tersebut.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara penyampaian materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan. Tujuan metode ceramah adalah “menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengetahuan, prinsip-prinsip) yang banyak serta luas”.⁵³

(1) Kelebihan metode ceramah

- (a) Mendorong siswa untuk menjadi lebih serius dan fokus.
- (b) Guru dapat mengendalikan/menguasai kelas secara penuh.
- (c) Guru dapat menyampaikan pelajaran secara luas.
- (d) Dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang banyak.

⁵³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama...*, hlm. 138.

(e) Hubungan emosional antara guru dengan peserta lebih dekat.

(2) Kelemahan metode ceramah

(a) Siswa menjadi pasif.

(b) Proses belajar dirasakan membosankan dan siswa menjadi mengantuk.

(c) Terdapat unsur paksaan untuk mendengarkan.

(d) Evaluasi proses pembelajaran sulit dikendalikan karena tidak ada titik pencapaian yang jelas.⁵⁴

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada guru. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbing siswa mencapai kebenaran.⁵⁵

(1) Kelebihan metode tanya jawab

(a) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

(b) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk ingatan.

(c) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

⁵⁴ Sulandari, "Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-Leraning Di Lingkungan Badiklat Kemhan". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2020, hlm. 178.

⁵⁵ Pupuh Fathurrohman dan Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. 1, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 62.

(2) Kelemahan

- (a) Terkadang siswa merasa takut, apa lagi guru kurang mendorong siswa untuk berani.
- (b) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- (c) Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan.
- (d) Tidak cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada siswa karena jumlah siswa yang banyak.⁵⁶

c) Metode Diskusi

Menurut Martinis Yamin dalam bukunya menyatakan bahwa metode diskusi merupakan interaksi antara siswa dan siswi atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topic atau permasalahan tertentu.⁵⁷

(1) Kelebihan metode diskusi

- (a) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah.

⁵⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. Ke-5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 95

⁵⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*, (Jakarta: Putra Grafika, 2008), hlm. 69.

- (b) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.
 - (c) Memperluas wawasan.
 - (d) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.
- (2) Kelemahan metode diskusi
- (a) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga membutuhkan waktu yang panjang.
 - (b) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar.
 - (c) Peserta mendapat informasi terbatas.
 - (d) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang pandai berbicara atau ingin menonjolkan diri.⁵⁸
- d) Metode Demonstrasi
- Metode demonstrasi adalah “metode yang dilakukan dengan memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik”.⁵⁹
- Metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi, peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar....*, hlm. 88.

⁵⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 107.

benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

(1) Kelebihan metode demonstrasi

- (a) Membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret.
- (b) Memusatkan perhatian peserta didik.
- (c) Lebih mengarahkan proses belajar peserta didik pada materi yang sedang dipelajari.
- (d) Membuat peserta didik lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- (e) Merangsang peserta didik lebih mengamati dan menyesuaikan antara teori dengan kenyataan.

(2) Kekurangan metode demonstrasi

- (a) Memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang disamping yang cukup panjang.
- (b) Kesulitan peserta didik terkadang untuk melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- (c) Tidak semua benda dapat didemonstrasikan.
- (d) Sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh guru yang kurang menguasai materi atau barang yang akan didemonstrasikan.⁶⁰

⁶⁰ M. Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 233.

e) Metode Eksperimen

Metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan peserta didik bekerja dengan benda-benda, bahan-bahan dan peralatan laboratorium, baik secara perorangan maupun kelompok.⁶¹

Eksperimen merupakan situasi pemecahan masalah yang didalamnya berlangsung pengujian suatu hipotesis, dan terdapat variabel-variabel yang dikontrol secara ketat. Hal yang diteliti dalam suatu eksperimen adalah pengaruh variabel-variabel tertentu terhadap variabel lain.

(1) Kelebihan metode eksperimen

- (a) Membuat anak didik lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaan yang dilakukan.
- (b) Anak didik dapat mengembangkan sikap untuk mengadakan eksplorasi tentang ilmu teknologi.
- (c) Dapat menjadikan anak didik sebagai manusi yang dapat membawa perubahan baru dengan penemuan sebagai hasil percobaannya.

(1) Kekurangan metode eksperimen

⁶¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hlm. 110.

- (a) Tidak cukupnya alat-alat percobaan yang mengakibatkan anak didik tidak memiliki kesempatan untuk bereksperimen.
- (b) Eksperimen membutuhkan waktu yang lama sehingga pelajaran terhambat.
- (c) Metode ini lebih sesuai untuk menyajikan bidang ilmu dan teknologi.⁶²

f) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil.⁶³

(1) Kelebihan metode kerja kelompok

- (a) Pengetahuan yang anak didik diperoleh dari hasil belajar sendiri akan diingat lebih lama

⁶²Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*, Cet.ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 100.

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), hlm. 82.

- (b) Anak didik berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
- (2) Kekurangan metode kerja kelompok
- (a) Memicu adanya penipuan yang dilakukan anak didik.
 - (b) Terkadang tugas dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
 - (c) Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.⁶⁴

Setelah peneliti telaah mengenai metode-metode di atas, maka menurut peneliti metode yang baik digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu ialah metode demonstrasi. Dikarenakan metode demonstrasi ialah mengajarkan anak dengan cara memperagakan atau mempraktekan langsung kepada anak didik. Jadi dengan demonstrasi anak tunarungu bisa melihat apa yang di peragakan oleh guru.

2. Pendekatan

Dalam proses pendidikan agama Islam pendekatan memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahkan melalui pendekatan sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan atau materi pembelajaran kepada peserta didik, oleh karena itu penerapan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam dalam proses belajar mengajar. Pemilihan sebuah

⁶⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. Ke-3, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 107.

pendekatan juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan.⁶⁵

Sedangkan pendekatan pembelajaran menurut Syaiful Sagala, Merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional, pendekatan belajar merupakan aktivitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran ini juga merupakan suatu perjas untuk mempermudah bagi para guru dalam memberikan pelayanan belajar dan juga mempermudah bagi siswa untuk memahami materi ajaran yang disampaikan oleh guru, dengan memelihara suasana yang menyenangkan.⁶⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan guru adalah proses, cara atau tindakan pendekatan seorang guru yang agar terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam mengajar seorang guru harus pandai dan menggunakan pendekatan yang arif dan bijaksana, dan cara pandang siswa terhadap guru akan menentukan sikap dan pandangannya. Setiap pendidik tidak selalu memiliki pandangan yang sama dalam menilai siswa, hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambil guru dalam pembelajaran.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman

⁶⁵ Muhammad dan Tedi Priatna, *Kajian Epistemologi, Sistem dan pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, 2008), hlm. 160.

⁶⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 68.

Pendekatan ini merupakan pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan baik secara individual maupun kelompok. Dalam pembelajaran ibadah misalnya, guru atau pendidik akan menemui kesulitan yang besar apabila mengabaikan pendekatan ini. Peserta didik harus mengalami sendiri ibadah itu dengan bimbingan gurunya. Belajar dari pengalaman jauh lebih baik dari pada hanya sekedar bicara, tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman yang dimaksud disini tentunya pengalaman yang bersifat akan mendidik. Memberikan pengalaman yang edukatif kepada peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁶⁷

b. Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan ini dimaksudkan agar seseorang dapat dimiliki kebiasaan berbuat hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Edi Suardi dalam bukunya pedagogik, yang dikutip oleh Ramayulis menjelaskan bahwa “kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa dipikir lagi”. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁸

⁶⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Kalam Mulia, 2005), hlm. 88.

⁶⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 88.

c. Pendekatan Emosional

Emosional merupakan gejala kejiwaan yang berada di dalam diri seseorang. Emosi tersebut juga berhubungan dengan masalah perasaan. Karena itu pendekatan emosional merupakan “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini ajaran Islam serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk”. Emosi berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karena itu pendekatan emosional merupakan salah satu pendekatan yang di dalam pendidikan agama Islam. Metode pembelajaran dalam pendekatan emosional ini yang digunakan adalah metode ceramah, sosio drama. Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.⁶⁹

d. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan yakni sesuatu pendekatan yang mempergunakan rasio didalam memahami dan menerima suatu ajaran agama. Dengan mempergunakan akal nya seseorang bisa membedakan mana yang baik, atau mana yang tidak baik. Pembelajaran pendidikan dengan melalui metode tanya jawab atau kerja kelompok, misalnya

⁶⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid II, (Semarang: AsySyifa’), t.th. hlm. 123.

seorang guru bisa melakukan pendekatan rasional dengan memberikan peran akal di dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran atau tuntunan agama.⁷⁰

e. Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan pada keteladanan atau pemberian contoh yang baik. Guru yang senantiasa bersikap baik kepada setiap orang misal, secara langsung memberikan keteladanan bagi anak didiknya. Keteladanan pendidik terhadap anak didiknya merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru akan menjadi tokoh identifikasi dalam pandangan anak yang akan dijadikannya sebagai teladan dalam mengidentifikasi diri kehidupannya. Kecenderungan anak didik untuk belajar melalui peniruan menyebabkan pendekatan keteladanan menjadi penting artinya di dalam proses pembelajaran. Bahkan manusia pada umumnya senantiasa meniru yang lainnya.⁷¹

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendekatan guru Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai titik tolak atau cara pandang terhadap proses pembelajaran atau gambaran tentang pola umum tingkah laku guru dalam mendidik peserta didik untuk menanamkan pola pikir dan tingkah laku yang merupakan norma dan nilai-nilai dalam masyarakat agar siswa menjadi berakhlak mulia. Selain itu, guru

⁷⁰ Abudin Nata, *Perspektif Islam Dalam Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 168.

⁷¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan...*, hlm. 89.

berusaha meningkatkan kemampuan kognitif, efektif, dan kemampuan psikomotorik siswa dalam pengolahan pesan agar tujuan pembelajaran tercapai.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu “*strategos*” yang artinya suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.⁷²

Ada beberapa macam strategi pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik untuk kegiatan pembelajaran dalam pendidikan agama Islam yaitu:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Metode yang menekankan pada proses penyampaian informasi kepada sekelompok siswa secara lisan oleh seorang guru sehingga mereka dapat memahami materi secara utuh. Artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ekspositori, yang dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara lisan. Karena sifatnya yang berpusat pada guru, metode ini sering disebut sebagai pembelajaran langsung.⁷³ Strategi pembelajaran langsung memiliki empat komponen yaitu:

1) Penentuan tujuan pembelajaran

⁷² Haudi, *Strategi Pembelajaran*, (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), hlm. 1.

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet ke-12, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 179.

- 2) Pembelajaran akan dipimpin oleh guru
- 3) Monitoring hasil belajar dilakukan dengan cermat, dan;
- 4) Metode organisasi dan pengolahan kelas.⁷⁴

b. Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri, juga dikenal sebagai pembelajaran tidak langsung atau pembelajaran induktif, melibatkan pemecahan masalah, membuat keputusan, dan menemukan informasi baru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah tipikal dari pembelajaran tidak langsung ini.⁷⁵

Strategi pembelajaran inkuiri memposisikan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam proses pembelajaran. Ketika belajar dalam kelompok, siswa diharapkan untuk mandiri atau berperan aktif, dan guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator pembelajaran.⁷⁶

c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antara peserta didik, melibatkan sejumlah peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, tingkat kemampuannya berbeda, untuk menghindari

⁷⁴ Anita Purba, dkk, *Strategi Pembelajaran (Suatu Pengantar)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm 11.

⁷⁵ Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, (Surabaya: Putra Media Nusantara dan IAIN Press Sunan Apel, 2010), hlm. 9.

⁷⁶ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*, (Makasar: Nas Media Pustaka, 2017), hlm. 41-42.

ketersinggungan dan kesalah pahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.⁷⁷

Strategi pembelajaran ini menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Sistem penilaian digunakan dalam kelompok. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan memiliki ketergantungan positif, yang selanjutnya akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok untuk keterampilan interpersonal kelompok dan anggota kelompok.

d. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pelaksanaan strategi pembelajaran berbasis masalah secara individual melibatkan banyak kegiatan dalam mempelajari dan mendalami materi untuk menemukan suatu masalah sesuai dengan topiknya dengan bimbingan dari guru, kemudian membentuk kelompok yang beranggotakan peserta didik dengan tingkat kemampuan yang berbeda untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok lainnya. Jadi peserta didik belajar secara individu yang kemudian bersama-sama memecahkan masalah dalam kelompok.⁷⁸

e. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir

⁷⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet III, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 359.

⁷⁸ Syamsu S, *Strategi Pembelajaran*.....,hlm. 48.

Strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada keterampilan berpikir siswa. Dalam pembelajaran ini, materi pembelajaran tidak diperlihatkan begitu saja kepada siswa, akan tetapi siswa dibimbing untuk proses menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajarkan.⁷⁹

C. Pengertian Shalat Konsep Evaluasi Guru PAI dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunarungu)

1. Konsep Evaluasi Guru PAI

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi “*evaluasi*” dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia.⁸⁰ Evaluasi merupakan proses kegiatan yang terencana untuk menilai objek berdasarkan pertimbangan tertentu. Sedangkan evaluasi PAI adalah kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam pendidikan agama Islam.⁸¹

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi.....*, hlm. 226-227.

⁸⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 179.

⁸¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.

Evaluasi adalah proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan karakteristik.⁸² Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, karena evaluasi dapat mencerminkan seberapa jauh perkembangan atau kemajuan hasil pendidikan. Dengan evaluasi, maka maju dan mundurnya kualitas pendidikan dapat diketahui, dan dengan evaluasi pula, kita dapat mengetahui kelemahan serta mudah mencari jalan keluar untuk tambah menjadi lebih baik kedepan.

Tanpa evaluasi, kita tidak dapat mengetahui seberapa jauh keberhasilan siswa, dan tanpa evaluasi pula tidak akan ada perubahan menjadi lebih baik. Jadi secara umum evaluasi adalah suatu proses sistematis untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program.

2. Tujuan Evaluasi

Secara garis besar tujuan evaluasi pendidikan adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Selain itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau

⁸² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 9.

menilai sampai dimana ke efektifitas pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan.⁸³

Secara terperinci tujuan evaluasi adalah:

- a. Mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode yang telah digunakan guru dalam proses pembelajaran.⁸⁴

Jadi tujuan utama melakukan evaluasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat tingkat pencapaian tujuan instruksional oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya. Tindak lanjut termasuk merupakan fungsi evaluasi dan dapat berupa: pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa, dan penentuan kelulusan.

3. Prestasi Belajar

⁸³ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 5.

⁸⁴ Muhibbudin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 140.

Menurut Djamarah prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.⁸⁵ Prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran. Prestasi diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Setiap anak akan memiliki hasil belajar atau prestasi yang berbeda antara satu dengan yang lain. Prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah dinilai dan dievaluasi dapat saja rendah, sedang atau tinggi.⁸⁶ Susanti Menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan menyelesaikan hal sulit, menguasai, mengungguli, menandingi dan melampaui mahasiswa lain sekaligus mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi.⁸⁷

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil atau perubahan belajar yang dicapai dan suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai akibat terbentuknya respon utama, asalkan perubahan atau timbulnya tingkah baru itu tidak disebabkan oleh kematangan atau adanya perubahan sementara karena suatu hal.

Tohirin mengemukakan bahwa pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa, merujuk kepada aspek-aspek:

- a. Kognitif adalah kegiatan mental (otak), yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan penilaian.

⁸⁵ Djamarah dan Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 23.

⁸⁶ Hermawati, *Mendidik Anak Prestasi Melalui 10 Kecerdasan*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 36.

⁸⁷ L. Susanti, *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 32-33.

- b. Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.
- c. Psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.⁸⁸

Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar. Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah itu, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

4. Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

Anak Berkebutuhan khusus memiliki makna dan spektrum yang lebih luas dibandingkan dengan konsep pendidikan luar biasa. Paradigma dan keberagaman dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus amat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam pribadi anak-anak dimungkinkan terdapat kebutuhan khusus dan hambatan belajar yang berbeda pula. Latar belakang kehidupan yang berbeda membuat mereka disebut anak berkebutuhan khusus (ABK)

⁸⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi): Sumbangan Psikologi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hlm. 151.

yang membutuhkan pelayan pendidikan lebih optimal daripada anak normal pada umumnya.⁸⁹

Anak berkebutuhan khusus mempunyai jenis-jenis yang berbeda berdasarkan karakteristiknya dan hambatan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) berdasarkan karakter dan kekhususannya. Untuk ABK dengan kekhususan tertentu seperti ABK dengan masalah berkesulitan belajar dapat ditempatkan dalam kelas inklusif. Anak yang termasuk berpredikat ABK menurut Santoso antara lain: tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar.⁹⁰

Istilah tunarungu diambil dari kata “tuna”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan atau kehilangan kemampuan pendengarannya yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan pada perkembangan bahasanya. Mereka memerlukan arahan dan pendidikan yang khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak.⁹¹

Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari ringan sampai berat, digolongkan kedalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat

⁸⁹ M.T. Ilahi, *Pendidikan Inklusi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 137-138.

⁹⁰ Bandit Delphie. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), hlm. 124.

⁹¹ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak...*, hlm. 93-94.

bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran.⁹²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan pendengaran baik sebagian atau keseluruhan yang menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa anak.

Secara umum penyebab ketunarunguan dapat terjadi sebelum lahir (prenatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi ketika anak masih berada dalam kandungan ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi pada saat anak dalam kandungan antara lain sebagai berikut:

- a. Hereditas atau keturunan; salah satu kedua orang tua anak menderita ketunarunguan atau mempunyai gen sel pembawa sifat normal.
- b. karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan trisemester pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga.
- c. karena keracunan obat-obatan;pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alkohol, atau ibu meminum obat penggugur kandungan pada anak yang dilahirkan.⁹³

⁹² M. Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*, (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 22.

⁹³ Sutjihati Somantri, *Psikologi anak....*, hlm. 94.

1) Keturunan saat lahir (neonatal), yaitu ketunarunguan yang terjadi saat anak dilahirkan. Ada beberapa yang menyebabkan ketunarunguan yang terjadi pada saat anak dilahirkan yakni:

- a) Lahir prematur, yakni proses lahir bayi yang terlalu dini sehingga berat badannya atau panjangnya badannya relatif sering di bawah normal, dan jaringan-jaringan tubuhnya sangat lemah, akibatnya anak lebih mudah terkena *anoxia* (kekurangan oksigen) yang berpengaruh pada kerusakan *inti cochlea (cochlear muscle)*.
- b) *Tang verlossing*; sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang) resiko lahir cara ini jika jepitan tang merusakkan yang fatal pada susunan saraf pendengaran, akibatnya kemungkinan anak mengalami ketunarunguan.
- c) *Rhesus factor*, setiap manusia mempunyai jenis darah yang disebut rhesus, disingkat dengan rh. Jenis darah pada manusia adalah jenis darah A-B-AB-O. Pada jenis darah tersebut ada *rhesus* yang positif dan ada *rhesus* yang negatif. Ketunarunguan yang dialami oleh anak-anak yang dilahirkan bisa jadi karena ketidakcocokan antara rhesus ibu dan *rhesus* anak yang dikandungnya.⁹⁴

⁹⁴ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 67-68.

2) Ketunarunguan setelah lahir (pos natal), yaitu ketunarunguan yang terjadi setelah anak dilahirkan oleh ibunya. Ada beberapa kondisi yang menyebabkan ketunarunguan terjadi setelah dilahirkan yakni sebagai berikut:

- a) Penyakit meningitis *cerebralis*; adalah peradangan yang terjadi pada selaput otak. Terjadi ketunarunguan ini karena pada saat pusat susunan saraf pendengaran mengalami kelainan akibat dari peradangan tersebut.
- b) Infeksi; ada kemungkinan sesudah anak lahir kemudian terserang penyakit campak (*measles*), *typhus*, *influenza*, dan lain-lain. Keberadaan anak yang terkena virus-virus akan menyerang bagian-bagian penting dalam rumah siput (*cochlea*) sehingga mengakibatkan peradangan.⁹⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus tunarungu ialah anak yang memiliki kekurangan pada pendengaran yang disebabkan oleh faktor genetik, dan infeksi pada ibu selama kehamilan, ada juga komplikasi pada saat melahirkan, atau penyakit awal masa kanak-kanak seperti gondok atau cacar air.

⁹⁵ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik.....*, hlm. 68-69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku seseorang setelah diamati.⁹⁶ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan data-data terbaru berupa data tertulis maupun perilaku yang diamati secara langsung. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematik, angka, atau metode statistik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dengan menggunakan pendekatan ini dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara, responden diminta untuk menjawab pertanyaan umum, dan menetapkan persepsi, pendapat dan perasaan tentang gagasan atau topik yang sedang dibahas dan untuk menentukan arah penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah SMPLB BUKESRA yang beralamat di Ulee Kareng, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh.

⁹⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 4.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data primer yaitu data didapat oleh peneliti langsung dan dikumpulkan dari lapangan yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam.⁹⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Data sekunder adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, Data sekunder adalah data tidak langsung. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang terdapat pada SMPLB tersebut.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita bicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.⁹⁸ Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sasaran peneliti untuk mendapatkan informasi. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan 1 guru PAI. Adapun dasar pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan strategi guru PAI dalam mengajarkan anak berkebutuhan khusus pada materi shalat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan disini yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi.

1. Observasi

⁹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (jakarta: Rajawali, 2000), hlm. 93-94

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 145

Observasi adalah suatu kegiatan/proses pengamatan langsung oleh peneliti terhadap suatu objek dengan tujuan untuk mengumpulkan data, cara pengamatan dilakukan dengan cara pencatatan data secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁹⁹ Jadi mengamati dan mencatat secara langsung hal-hal yang dilakukan oleh objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang dilakukan adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti disini hanya terlibat sebagai pengamat independen di lokasi penelitian.

Perhatian penelitian terfokus pada bagaimana mengamati, memotret, mempelajari dan mencatat fenomena yang terjadi. Pengamatan ini bertujuan untuk menganalisis data dan membuat kesimpulan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mengungkapkan pertanyaan pada responden. Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif.¹⁰⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu wawancara yang dimana peneliti sebelum melaksanakan tatap muka dengan responden, menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu.

⁹⁹ S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 158.

¹⁰⁰ Ima Nur Rachmawati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif; Wawancara", Dalam Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol 11 No 1, Maret 2007, hlm. 35

3. Dokumentasi

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperoleh alat-alat sebagai berikut:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- b. Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.
- c. Camera: untuk memotret peneliti jika sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data.¹⁰¹

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengarsipan dokumen penelitian, dokumentasi peneliti gunakan untuk bukti-bukti penelitian pada strategi guru PAI dalam pembelajaran shalat pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.¹⁰² Analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil wawancara,

¹⁰¹ Sugiono, *Metodologi Penelitian kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 240

¹⁰² Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 217

catatan-catatan serta bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.

Analisis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara menggunakan tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengebstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan selama penelitian berlangsung, setelah penelitian lapangan, sampai laporan tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data dengan memilih data yang akurat diantara data yang banyak, menyederhanakan data yang kompleks, sehingga bisa memilih data yang tepat serta relevan sesuai dengan keperluan dalam melakukan penelitian yang pada akhirnya kesimpulan final dapat diambil dan diverifikasi.¹⁰³ Dengan demikian data yang telah direduksikan dapat memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk

¹⁰³ Leny Novianti dan Qomariah, *Metodologi Penelitian Survey*, (Pekan Baru: 2017), hlm. 53

penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan).¹⁰⁴ Penyajian data dapat dipahami sebagai proses menyajikan data yang sudah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan dalam penafsiran terhadap data tersebut.

3. Penafsiran Data/Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah penafsiran data, data yang telah dianalisis di tahap sebelumnya harus ditafsirkan oleh peneliti, ketika melakukan penafsiran atas hasil analisis, maka peneliti wajib memaparkan segalanya dengan bukti dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya, ketika melakukan penafsiran data peneliti harus memiliki banyak referensi pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Penafsiran hasil peneliti dilakukan untuk menafsirkan data yang telah disusun, diolah, disajikan menjadi kesimpulan yang bisa dipahami oleh pembaca.

Analisis data merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian karena dalam penelitian ini data yang diperoleh akan diproses dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai didapat suatu kesimpulan yang nantinya akan menjadi hasil akhir penelitian.

¹⁰⁴ Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*, (Makasar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray, 2020), hlm. 120.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat SLB AB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Yayasan Bukesra lahir karena rasa prihatin oleh para penyandang cacat sendiri terhadap difabel yang dikucilkan dari masyarakat. Para penyandang cacat seperti difabel sulit mendapat akses ke dalam dunia pendidikan karena terbatasnya sarana dan prasarana untuk para difabel. Untuk menghilangkan keterbatasan ini maka para penyandang cacat harus diberikan pendidikan khusus. Yayasan Bukesra menyantuni anak-anak tuna netra yang di didik oleh pengurus yayasan secara non formal. Anggota Bukesra pada awal perintisannya selalu melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada tuna netra dan tuna rungu.

Pada tahun 1983 Yayasan Bukesra bekerja sama dengan Dinas Pendidikan untuk memberi pendidikan sebagaimana layaknya bagi anak berkebutuhan khusus. Yayasan Bukesra mulai berkembang dengan beberapa kegiatan seperti menyantuni para penyandang cacat tubuh (tunadaksa) dan bisu tuli (tunarungu). Pada tahun 1996 Yayasan Bukesra mendirikan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) dan pada tahun 2004 Yayasan mendirikan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) BUKESRA. Dalam bidang agama Yayasan juga membuka sebuah taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pada awal berdirinya tahun 1982 Bukesra tidak memiliki logo. Namun pada tahun 1983 saat Yayasan mendirikan SDLB lembaga BUKESRA sudah membuat logo namun logo tersebut hanya ada dua elemen yaitu tunanetra dan tunarungu. Logo tersebut hanya digunakan sampai tahun 1996. Seiring dengan berdirinya SLB AB kemudian Yayasan Bukesra merubah logo Yayasan. Hal ini dikarenakan bertambahnya siswa difabel yang berbeda yakni penyandang tunadaksa dan tunagrahita. SLB AB Bukesra merupakan salah satu sekolah berkebutuhan khusus dibawah pimpinan kepala sekolah yang bernama Munawarman. A.Ma, yang mana sekolah tersebut terletak di desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh. SLB AB Bukesra Ulee Kareng merupakan salah satu bagian dari Yayasan Bukesra (Badan Usaha Kesejahteraan Para Cacat). Yang mana yayasan tersebut memiliki 3 tingkat sekolah yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Ketiga jenjang pendidikan tersebut merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (ABK).

2. Visi dan Misi Sekolah SLB AB Bukesra Banda Aceh¹⁰⁵

a. Visi

“Menjadi wadah pendidikan berkarakter Islami, terampil, mandiri, dan istimewa dengan kemampuan yang ada”.

b. Misi

1. Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah di SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 juni 2023

2. Mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui pelayanan formal di sekolah.
 3. Melestarikan nilai-nilai kebudayaan Islam yang merupakan identitas diri dan kearifan lokal Aceh.
 4. Menambah konsep diri yang positif agar dapat beradaptasi dan diterima ditengah-tengah masyarakat.
3. Tujuan SLB Bukesra
- a. Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.
 - b. Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
 - c. Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.
 - d. Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
 - e. Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
4. Identitas Sekolah
- a. Nama : SMPLB Bukesra Banda Aceh
 - b. NPSN : 10105331
 - c. Nomor Statistik : 102020302227
 - d. Alamat Sekolah : Jl. Kebun Raja No 7. Desa Doy, Ulee Kareng, Banda Aceh
 - e. No. Telepon : 081360293141

- f. Status Sekolah : Swasta
- g. Tahun Pendirian : 01-07-1983
- h. Akreditasi : B



5. Data Guru dan Siswa SMPLB Bukesra

Adapun nama-nama guru yang mengajar di SLB Bukesra sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Data guru SLB Bukesra Banda Aceh

No	NAMA	JABATAN
1.	Munawarman, A.Ma	Kepala Sekolah
2.	Maya Sari, S.Pd	Wakepsek
3.	Haddasaini Arweda, S.Pd	Koordinator
4.	Fauzani, S.Pd.I	Guru
5.	Sadra Fahmi, S.Pd	Guru
6.	Syarifah Khairani, S.Pd	Guru
7.	Zuwina Rida, S.Pd	Guru
8.	Nurul Huda, S.Pd	Guru
9.	Suknayanti, S.Pd	Guru
10.	Khairumiati, S.Pd	Guru
11.	Fatimah Wati, S.Pd	Guru
12.	Maulina Intan, S.Pd.	Guru
13.	Dewi Andayani, S.Pd	Guru
14.	Yuni Purnama Sari, S.Pd	Guru
15.	Mardiana, S.Pd	Guru
16.	Muzaiyanah, A.Ma	Guru
17.	Syaribanun, S.Pd	Guru
18.	Dini Tauhida, S.Pd	Guru
19.	Mawardy, S.Pd,	Guru
20.	Erna Wati, S.Pd	Guru

Sumber Data: Dokumentasi SLB Bukesra Banda Aceh 2022-2023

Tabel 4.2 Jumlah Siswa-Siswi SMPLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

ROMBEL SMPLB	KELAS 1	A	4
		B	
		C	
		D	
	KELAS 2	A	4
		B	
		C	
		D	
	KELAS 3	A	4
		B	
		C	
		Q	
	JUMLAH ROMBEL		

Sumber Data: Dokumentasi SLB Bukesra Banda Aceh 2022-2023

Total keseluruhan siswa-siswi SMPLB berjumlah sebanyak 45 orang, yang terdiri dari kelas: kelas (A) Tuna Netra sebanyak 16 orang, laki-laki berjumlah 14 orang dan perempuan 2 orang. Selanjutnya untuk kelas (B) Tuna Rungu berjumlah sebanyak 7 orang, laki-laki berjumlah 5 orang dan perempuan berjumlah 2 orang. Untuk kelas (C) Tuna Grahita berjumlah 17 orang, laki-laki berjumlah 13 orang dan perempuan berjumlah 4 orang. Kelas (D) Tuna Daksa total jumlah sebanyak 2 orang, laki-laki berjumlah 1 orang dan perempuan 1 orang. Selanjutnya anak Down Syndrome berjumlah 1 orang laki-laki. Untuk kelas (Q) Autis Berjumlah 2 orang laki-laki.

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.5 SLB Bukesra Banda Aceh 2022-2023

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Sekolah	6	0	0
2.	Ruang Kelas	1	0	0
3.	Ruang Guru	2	0	0
4.	Ruang Tata Usaha	1	0	0
5.	Ruang Perpustakaan	1	0	0
6.	Ruang Kesehatan	0	1	0
7.	Toilet Guru	1	0	0
8.	Toilet Siswa	1	0	0
9.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0	0	0
10.	Ruang Serbaguna (Aula)	0	0	0
11.	Ruang Lab Komputer	0	0	0
12.	Lab Praktek	1	0	0
13.	Musollah	1	0	0
14.	Kantin	0	0	0

Sumber Data : Dokumentasi SLB Bukesra Banda Aceh 2022-2023

B. Metode Pendekatan dan Strategi yang Dilakukan Guru PAI dalam Mengajarkan Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu)

Sebelum peneliti membahas tentang metode dan pendekatan, peneliti bertanya terlebih dahulu kepada Kepala Sekolah tentang kurikulum yang dipakai oleh sekolah SLB Bukesra Banda Aceh. Kurikulum dipahami sebagai seperangkat rencana dan peraturan yang berisi tentang tujuan pembelajaran, isi, serta bahan pelajaran termuat di dalamnya. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah SLB Bukesra dan dalam pembelajaran PAI, tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah biasa pada umumnya. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa:

“Kurikulum yang kita pakai disini ada KTSP, kurikulum 2013, jadi itu kita pakai keduanya dan terakhir kurikulum sekolah”.¹⁰⁶

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada Kepala Sekolah terkait kurikulum PAI, berikut hasil wawancara:

“Kurikulum PAI tetap kita laksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak boleh melenceng dan harus sesuai, jadi kurikulum PAI harus dilaksanakan sesuai dengan petunjuk yang sudah ada”.¹⁰⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang diterapkan di sekolah SLB Bukesra dan dalam pembelajaran PAI yaitu kurikulum 2013, KTSP, dan dalam pembelajaran PAI kurikulum tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023.

¹⁰⁷ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023.

1. Media

Pembelajaran pada anak tunarungu sebenarnya sama dengan pembelajaran pada anak normal lainnya, hanya saja cara penyampaiannya yang berbeda, lebih banyak melakukan praktek dan menggunakan media agar mereka mudah mengetahui dan meniru gerakan-gerakan shalat dan bacaan-bacaan shalat. Dan seorang pendidik dituntut untuk mampu menguasai pembelajaran yang ditekuninya agar mampu dalam merealisasikannya. Sebagaimana yang diungkapkan guru PAI mengatakan bahwa:

“Ketika ibu mengajarkan shalat, materi shalat yang ibu berikan yang mereka mudah dipahami meskipun sedikit demi sedikit mereka kuasai, dikarenakan disinikan ada beberapa macam ketunaan ada tunarungu, tunanetra, autis, dan tunagrahita, jadi setiap ibu mengajarkan shalat ibu melakukan praktek memberikan media shalat berupa gambar dan bacaan-bacaan shalat. Dikarenakan anak yang diajarkan berbagai ketunaan ibu tentunya harus bisa menguasai pembelajaran dikarenakan guru PAI di tingkat SMPLB ini hanya memiliki 1 orang guru PAI yaitu ibu sendiri.”¹⁰⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan anak tunarungu saja akan tetapi semua anak berkebutuhan khusus di tingkat SMPLB Bukesra Banda Aceh, dikarenakan di tingkat sekolah SMPLB Bukesra hanya memiliki satu orang guru Pendidikan Agama Islam. Guru mengajarkan materi kepada anak yang mudah mereka kuasai dan mengajarkan anak-anak dengan cara mempraktekkan langsung dengan menggunakan media gambar dan melafalkan bacaan-bacaan secara langsung kepada anak didik, sebagai guru PAI di SMPLB bukesra beliau menyebutkan bahwa sebagai

¹⁰⁸ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

guru agama beliau juga harus mampu menguasai dan bertanggung jawab dibidang keagamaan yang diajarkan dan mampu menyelami karakter anak didik.

2. Metode Pembelajaran

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agar berjalan dengan baik. Metode pembelajaran sangatlah penting dalam pendidikan seorang anak dikarenakan anak didik mampu dan mudah untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.

Metode dan pendekatan merupakan model yang saling berkaitan satu sama lain yaitu merupakan tindakan seorang guru yang sudah terencana dan disusun sedemikian rupa dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Dalam memilih sebuah metode dan pendekatan juga disesuaikan dengan karakter anak didik dalam lingkungan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya metode dan pendekatan tersebut dapat menghilangkan kejenuhan dalam pembelajaran sehingga anak didik memiliki semangat dalam proses belajar, dan mudah untuk menerima materi yang diberikan. Metode dan pendekatan yang gunakan guru PAI di tingkat SMPLB Bukesra Banda Aceh menggunakan metode demonstrasi dan ceramah yang mana pendekatan yang disajikan dengan individual dan ekspositori.

Berikut hasil wawancara dengan guru PAI mengenai metode dan pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran shalat:

“Metode yang ibu gunakan ya ada metode demonstrasi dan ceramah, untuk strateginya ibu menggunakan individual dikarenakan strategi ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan masing-masing individu, selain itu ibu juga menggunakan strategi ekspositori, yang mana penyampaian langsung dari ibu hanya saja strategi ini tidak ibu gunakan di setiap mata pelajaran, ibu tidak memaksakan mereka memahami materi secara mendalam yang penting mereka tau.¹⁰⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adapun metode yang biasa digunakan pada pembelajaran bagi anak tunarungu di SMPLB Bukesra yaitu metode demonstrasi, ceramah, yang disajikan dalam model pembelajaran *ekspositori dan individual*. Strategi individual yaitu pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan sendiri waktu dan tempat belajar siswa indoor maupun outdoor. Ekspositori yaitu pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa untuk menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Metode demonstrasi dan ceramah, ini dianggap tepat bagi anak tunarungu untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa. Metode demonstrasi dipergunakan dalam pembelajaran agama untuk mencontohkan kepada anak tunarungu agar mereka dapat melihat serta meniru materi yang diajarkan oleh guru. Tidak hanya demonstrasi, metode ceramah juga digunakan guru agama dalam penyampaian informasi yang dianggap penting, serta menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh anak tunarungu.

¹⁰⁹ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

3. Materi

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada guru PAI apakah metode dan pendekatan yang ibu gunakan efektif dalam proses pembelajaran ibadah shalat, berikut hasil wawancara:

“Efektif, dikarenakan metode demonstrasi itu kan dapat membantu anak untuk melihat secara langsung bagaimana melakukannya, contohnya ya seperti mendemonstrasikan gerakan-gerakan shalat, wudhu. Yang kita ketahui anak tunarungu kan memiliki kekurangan dalam hal pendengaran, namun begitu guru tetap tidak bisa mengajarkan terlalu banyak materi, misalnya keseluruhan ibadah shalat atau tata cara wudhu kepada anak tunarungu. walaupun begitu metode ini tetap sangat efektif tidak hanya demonstrasi saja ceramah juga sangat berperan dalam pembelajaran”.¹¹⁰

4. Evaluasi

Peneliti Bertanya kembali kepada guru PAI bagaimana ibu mengetahui bahwa metode dan pendekatan tersebut efektif, berikut hasil wawancara dengan guru PAI:

“Jadi kita sebagai pengajar sudah mengajarkan materi tersebut secara berulang-ulang jadi pada saat kita melakukan evaluasi pada materi tersebut, maka kita dapat melihat apakah suatu metode itu efektif atau tidak. jadi kita sebagai pengajar juga harus menggunakan metode yang bisa diterima oleh anak didik sehingga anak didik bisa menerima materi pembelajaran yang kita ajarkan dengan mudah”.¹¹¹

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada guru PAI bagaimana respon peserta didik dengan metode dan pendekatan yang ibu terapkan, berikut wawancara guru PAI:

“Baik, bagi mereka dikarenakan bisa menangkap hasil dari materi yang sudah ibu sampaikan sehari-hari dalam pembelajaran, mereka sangat antusias untuk

¹¹⁰ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

¹¹¹ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

belajar seperti ya praktek shalat, wudhu dan yg lain. Walau secara berulang-ulang untuk mempelajarinya”.¹¹²

Dari hasil wawancara diatas dapat penulis simpulkan bahwa metode-metode yang digunakan oleh guru PAI sangatlah efektif dan berpengaruh terhadap anak didik, dapat memberikan manfaat dan mereka mudah untuk memahami apa yang mereka pelajari, meskipun mempelajarinya secara berulang-ulang.

Peneliti bertanya kembali kepada guru PAI terkait dengan apabila metode dan pendekatan tersebut tidak efektif bagaimana menyikapinya, berikut wawancara dengan guru PAI:

“Dengan memberikan mereka tugas rumah yaitu pr atau remedial yang mana mereka tidak mengerti, jadi dengan adanya itu kasi pekerjaan rumah mereka biasa belajar kembali materi yang ibu berikan, kita dengan murid saling berinteraksi satu sama lain saling diskusi dan mengulang kembali pembelajaran sebelumnya”.¹¹³

5. Siswa

Kemudian peneliti bertanya lagi kepada guru PAI terkait dengan hasil dari metode dan pendekatan yang diterapkan, apakah dapat dipahami oleh anak atau sebagian saja, dan apakah dari strategi tersebut anak bisa mandiri dalam melaksanakan shalat, berikut wawancara dengan guru PAI:

“Sebagian saja sih dikarenakan pengetahuan anak-anak ini berbeda ada yang Iqnya tinggi dan ada yang rendah, dan Iqnya yang rendah kita biasanya membimbingnya kembali, jadi ibu mengulang kembali pembelajaran contohnya ya seperti praktek shalat, Untuk shalat sendiri mereka bisa karena

¹¹² Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

¹¹³ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

dari anak tunarungu sebagian ada yang sudah masuk asrama, disana mereka dibimbing, dan diajarkan lagi”.¹¹⁴

Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh:

“Ya yang mana dari tingkat keberhasilan shalat itu sendiri yang kita lihat perkembangannya sejauh ini ada hasilnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari perkembangan setiap hari anak-anak sudah bisa melaksanakan shalat, walaupun ada sebagian yang harus dibimbing lagi oleh gurunya, karena anak-anak disini memiliki keterbatasan masing-masing dalam pengucapan atau gerakannya”.¹¹⁵

Dari temuan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat sebagian anak tunarungu sudah biasa memahami cara shalat walapun sebagian anak ada yang tidak bisa, disekolah ini tidak menuntut muridnya untuk langsung bisa dikarenakan pengetahuan anak yang berbeda-beda ada anak yang Iqnya tinggi dan ada anak yang Iqnya rendah, mereka bisa melaksanakan shalat sendiri karena ada sebagian anak masuk asrama jadi di asrama mereka dimbing dan diajarkan.

6. Guru

Dalam memulai proses pembelajaran biasanya guru Pendidikan Agama Islam di SMPLB Bukesra Banda Aceh mengucapkan salam ketika masuk kelas dan siswa membaca doa terlebih dahulu, anak-anak di suruh duduk, diam dan patuh, setelah itu guru memastikan anak-anak tunarungu telah siap melakukan proses pembelajaran. Yaitu dengan memperhatikan kesiapan dan kerapian tempat duduk siswa, dan

¹¹⁴ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023

memastikan anak didik telah membuka buku tulisnya serta memberi tau materi apa yang akan dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru PAI:

“Ya seperti sekolah yang lain pada umumnya. Sebelum memasuki pembelajaran shalat, mereka diajarkan patuh, duduk, diam, mereka harus diajarkan bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan lawan bicaranya, jika bukan dari kepatuhan maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dan setiap ibu akan memulai pembelajaran ibu membimbing anak untuk berdoa terlebih dahulu, setelah membaca doa ibu lihat siapa yang belum membuka buku pelajarannya, jika belum maka ibu menyuruh mereka membuka bukunya. Lalu ibu akan memberitahu mengenai materi apa hari ini, apakah materi lanjutan dari materi sebelumnya atau materi yang baru”¹¹⁶

Dari hasil temuan di atas dapat disimpulkan bahwa pembukaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama Islam dimulai dengan membaca doa, memberikan arahan kepada anak didik agar diam, duduk, dan patuh, dan memperhatikan kesiapan anak dalam belajar, serta memberi tahu materi apa yang akan dipelajari.

7. Tujuan

Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh mengenai tujuan shalat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu:

“Sama dengan anak yang lainnya, supaya anak-anak bisa shalat dan terbiasa melaksanakan shalat, semoga menjadi anak-anak yang sholeh, berbakti kepada orang tua, kepada guru, dan abang-abangnya, adek-adeknya, dan berakhlak yang baik”¹¹⁷

Senada dengan guru PAI yang mengatakan bahwa:

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023

“Tujuan supaya anak-anak bisa shalat walaupun mereka mempunyai keterbelakangan, memiliki akhlak yang baik yang akan berguna untuk pedoman hidup begitupun di masyarakat”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI mengenai tujuan shalat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu maka peneliti menyimpulkan bahwa agar siswa-siswi di sekolah luar biasa ini menjadi pribadi yang sholeh, baik, berbakti kepada orang tua dan memahami nilai-nilai agama dan bisa menerapkan dikalangan masyarakat, dan sebagai bekal hidup di masa depan.

Kemudian peneliti bertanya kembali kepada Kepala Sekolah terkait bagaimana tanggapan bapak mengenai pembelajaran shalat pada siswa tunarungu, berikut hasil wawancara:

“Ya kita memang disini itu sangat dituntut, bukan hanya anak tunarungu bahkan sampai ke guru-gurunya, makanya kita disini bersama tiap hari shalat zuhur berjamaah, dan kita bikin absen siapa yang tidak sholat baik murid, guru, kalau tidak ada keterangan jelas kita keluarkan dari sekolah, karena itu sekolah kita berkarakter, jadi seorang guru itu harus berkarakter, shalat dulu gurunya baru diajarkan kepada anak-anak, kalau dirumah itu terserah mau tidak shalat yang penting disini harus shalat”¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah maka peneliti menyimpulkan bahwa sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh adalah sekolah yang berkarakter, sekolah ini menerapkan shalat zuhur berjamaah, shalat ialah suatu kewajiban bagi setiap umat muslim meskipun anak berkebutuhan khusus sekalipun wajib melaksanakan shalat mereka diajarkan, dibimbing, dan tidak hanya murid guru

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023

juga diwajibkan shalat berjamaah, jadi sekolah membuat absen untuk murid dan guru siapa yang tidak melaksanakan shalat tanpa keterangan yang jelas maka pihak sekolah akan mengeluarkannya.

C. Kendala dan Solusi yang Dilakukan Oleh Guru PAI Dalam Menangani Anak Berkebutuhan Khusus (tunarungu) di SMPLB Bukesra Banda Aceh

Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru PAI mengenai kendala yang dihadapi guru PAI dalam membimbing anak tunarungu dalam pembelajaran shalat, serta bagaimana solusinya, berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah:

“Semua anak berkebutuhan khusus memiliki kendala, berbicara tentang anak tunarungu kendala ya mereka memiliki keterbatasan dalam hal mendengar dan lambat dalam memahami sesuatu, bacaan imam tidak bisa mendengar, makanya waktu shalat di shaf-shaf itu kita selingi dengan anak-anak lain seperti anak tunanetra, tunagrahita, jadi waktu rukuk mereka bisa merasakan, itu salah satu kendala, karena tidak bisa mendengar dan berbicara itu adalah salah satu kendala yang besar”.¹²⁰

Senada dengan guru PAI menyatakan bahwa

“kendala ya anak tunarungu memiliki kekurangan dalam pendengarannya, dalam berbicara, berinteraksi dengan yang lain, dan lambat dalam memahami suatu pelajaran apa yang sudah diterapkan guru”.¹²¹

Hasil wawancara dengan guru PAI:

“Solusinya kita sebagai guru harus mengikuti arah perkembangan anak, dalam belajar tidak memaksa anak harus cepat memahami suatu pembelajaran,

¹²⁰ Hasil Wawancara dengan Munawarman selaku Kepala Sekolah SLB Bukesra Banda Aceh pada tanggal 8 Juni 2023

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

pembelajaran kita ajarkan dengan perlahan-lahan dengan sabar mendidik anak tunarungu”.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI mengenai kendala serta solusi yang dihadapi ketika membimbing anak proses pembelajaran shalat di tingkat SMPLB Bukesra Banda Aceh, maka peneliti menyimpulkan bahwa kendala yang ada pada anak tunarungu ialah keterbatasan dalam hal mendengar, berbicara, dan lambat dalam memahami suatu dalam pembelajaran. Solusi yang dapat diberikan ialah ketika anak melakukan shalat berjamaah maka di shaf-shaf shalat itu diselingi dengan anak-anak yang lain seperti tunanetra, tunagrahita, dan sebagai guru harus mengikuti perkembangan anak.

¹²² Hasil Wawancara dengan Fauzani selaku Guru PAI pada tanggal 4 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian mengenai “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih Pada Materi Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bukesra Banda Aceh” peneliti dapat menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan dalam skripsi ini. Peneliti dapat menuliskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Bukesra Banda Aceh menggunakan kurikulum 2013, dan KTSP. Adapun di tingkat SMPLB sendiri hanya mempunyai satu guru PAI yang mengajarkan seluruh pembelajaran agama Islam di SMPLB. Metode dan pendekatan yang digunakan guru PAI di SMPLB Buksera Banda Aceh yaitu menggunakan metode demonstrasi dan ceramah dengan pendekatan individual dan ekspositori. Kemudian selama proses wawancara di SMPLB dengan guru PAI tersebut maka hasil yang diperoleh adalah guru PAI tersebut mampu melaksanakan tugas sebagai guru agama yang profesional serta menguasai aspek keilmuannya dalam bidang keagamaan yaitu dalam semangat guru PAI dalam membimbing dan mendidik anak-anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran shalat di SMPLB Bukesra Banda Aceh. Kemudian dari hasil temuan wawancara dengan pengajar bahwa metode dan pendekatan yang digunakan oleh guru PAI tersebut terbukti efektif

dan membawa hasil dalam pembelajaran shalat bagi anak tunarungu, sebagian anak sudah bisa melaksanakan shalat hal tersebut dapat dilihat dari perkembangan anak setiap hari melaksanakan shalat meskipun anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik hal tersebut berefek terhadap bacaan shalat anak maupun dalam gerakan yang tidak sempurna. Walau demikian anak-anak yang belum bisa menguasai dan memahami gerakan dan bacaan shalat guru akan mengulangi kembali pembelajaran yang belum mampu dikuasai oleh anak walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama. Dan tujuan shalat bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri yaitu untuk membiasakan anak dalam shalat, menjadikan anak-anak yang sholeh dan shaleha, dan berbakti kepada orang tua dan guru.

2. Kendala pada anak tunarungu dalam pembelajaran shalat yaitu kondisi fisik yang tidak dapat mendengar, berbicara, lambat dalam memahami sehingga informasi yang disampaikan oleh guru menjadi sulit untuk diterima oleh murid. Adapun solusi dari permasalahan tersebut dengan guru mengikuti arah perkembangan anak serta tidak memaksa anak untuk cepat memahami suatu pelajaran. Ketika anak tunarungu melaksanakan shalat berjamaah maka disetiap saf-saf harus diselingi dengan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam pendengaran yaitu anak tunanetra, tunagrahita dengan begitu anak tunarungu bisa merasakan pergerakan saat ketika shalat.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah lebih menyediakan banyak fasilitas penunjang pembelajaran kepada anak tunarungu guna memperlancar proses pembelajaran, dan menambah tenaga pengajar khususnya guru Pendidikan Agama Islam agar dapat memberikan pelayanan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus di tingkat SMPLB Bukesra Banda Aceh.
2. Bagi guru media pembelajaran perlu adanya penambahan lagi agar dalam proses belajar mengajar murid lebih aktif dengan media yang lebih efektif, seperti teknologi dan komunikasi bagi anak tunarungu. Kompetensi guru ialah merupakan sebuah kunci dari keberhasilan pembelajaran, oleh karena itu guru diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran dan lebih memahami kebutuhan peserta didiknya.
3. Peneliti juga mengharapkan bahwa orang tua murid dapat membangun komunikasi dan kerjasama yang baik dengan guru untuk mengetahui apa saja yang diajarkan disekolah untuk dapat membantu anak untuk belajar dirumah seperti saat anak melaksanakan ibadah shalat dirumah orang tua harus mendampingi anak, karena pembelajaran shalat diterapkan sejak usia dini agar menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi anak.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Ciputar Press.
- Assayuthi, Imam Bashari. 1997. *Fiqih Shalat*. Jakarta: Lentera.
- Ahmadi, Abu. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1991. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bafadal, Ibrahim. 2006. *Peningkatan Profesionalisme Guru SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahreisy, Salim dan Abdullah Bahreisy. 2001. *Terjemahan Al-Qur'an Al-Hakim*. Surabaya: Sahabat Ilmu.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim dan Khairil. 2010. *Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandit. 2009. *Psikologi Perkembangan (Anak Berkebutuhan Khusus)*. Sleman: Intan Sejati Klaten.
- Edu, Ambros Leonanggung, dkk. 2017. *Etika dan Tantangan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.

- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faqih Imani, Allamah Kamal dan Tim Ulama. 2005. *Tafsir Nurul Qur'an. Terjm*, Ahsin Muhammad. Jakarta: Al-Huda.
- Fathurrohman, pupuh dan Sobri Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Bandung: Refika Aditama.
- Garnida, Dadang. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Haidir dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad. 2001. *Filsafat Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Hanafi, Halid, La Adu dan Muzakkir. 2005. *Profesionalisme Guru Dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hamdayana, Jumanta. 2017. *Metodologi Pengajaran*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawati. 2018. *Mendidik Anak Prestasi Melalui 10 Kecerdasan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, Iqbal. 2004. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Selemba Empat.
- Haudi. 2021. *Strategi Pembelajaran*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri
- Ibrahim, R, dan Nana Syaodih. 2010. *Perencanaan Pengajaran*. Cet. III. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, M.T. 2013. *Pendidikan Inklusi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. 2010. *Metodologi Penelitian dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Cet. II. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jannah, Miftakhul dan Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini Pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pres.

- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Cet. I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Cet. III. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Makawimbang, Jerry H. 2011. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Belajar*. Bandung: Alfabeta.
- Mujiburrahman. 2016. *Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam*. Jurnal Mudarrisuna. Diakses 13 November 2022.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Cet. III. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2012. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Mudhofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mulyasa, E. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad dan Tedi Priatna. 2008. *Kajian Epistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: Azkiya Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. 2018. *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*. Depok: Kencana.
- Nata, Abudin. 2009. *Perspektif Islam Dalam Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Novianti, Leny dan Qomariah. 2017. *Metodologi Penelitian Survey*. Pekanbaru.
- Prihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional, (Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Payong, Marselus R. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: Indeks.
- Purwanto, Ngalm. 2002. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purba, Anita. Dkk. 2022. *Strategi Pembelajaran (Suatau Pengantar)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Rizanto, Ahmad dan Rachmawati. 2008. *Kewajiban Shalat, Tips Hidup Sehat, Sukses Bahagia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ramayulis. 2013. *Profesi & Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Cet. VII. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Kalam Mulia.
- Rachmawati, Ima Nur. *Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif Wawancara*. Dalam Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol. 11. No 1. Maret 2007.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Cet. II. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto dan Jihad, A. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.
- Suhana. Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Rineka Cipta.

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sada, Heru Jubdin. 2015. *Pendidik Dalam Prespektif Al-Qur'an*. Vol. 6. Al-Tazkiyah.
- S. Afriani. *Pola Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam (Suatu Kajian Terhadap Pola Interaksi Edukatif Rasulullah SAW)*. Jurnal Serambi Tarbawi. Vol. 01. No. 01. Januari 2013.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Cet. IV. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sulandari. *Analisis Terhadap Metode Pembelajaran Klasikal dan Metode Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol. 1 No. 2 Oktober 2020.
- Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sagala, Saiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibudin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Susanti, L. 2019. *Prestasi Belajar Akademik & Non Akademik*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sugiono. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet ke-12. Jakarta: Prenadamedia.
- S, Syamsu. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gita Media Press.
- Tohirin. 2011. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi): Sumbangan Psikologi Pembelajaran Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Usman, Uzer M. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Ulan, Nashih Abdullah. (t.th). *Tarbiyatul Aulad Fil-Islam* . Terjm. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*.Jilid II. Semarang: Asy Syifa.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Dipdiknas.
- Wijaya, Umrati Hengki. 2020. *Analisis Data Kualitatif (Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan)*. Makasar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray.
- Yunus, Muhammad. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Hidayat Agung.
- Yamin, Martinis. 2008. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Putra Grafika.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2010. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Surabaya: Putra Media Nusantara dan IAIN Press Sunan Apel.



TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA/ FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUN UIN AR-RANIRY

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa/i pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dipandang perlu menunjukkan pembimbing skripsi yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan.
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat diangkat sebagai pembimbing skripsi mahasiswa pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003 tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI
10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
11. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Memperhatikan : Keputusan Sidang / Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Tanggal 09/08/2022 08.00
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan PERTAMA : Menunjukkan Saudara:
- Dr. Saifullah Isri, S.Pd.I.,MA** sebagai Pembimbing Pertama
- Dr. Muhammad Ichsan, S.Pd.I.,M.Ag** sebagai Pembimbing Kedua
- Untuk membimbing skripsi sebagai berikut:
- Nama : Indani Qamariyah
- NIM : 160201068
- Prodi : Pendidikan Agama Islam
- Judul : Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih pada Materi Shalat bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bukesra Banda Aceh.
- KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2023. SP DIPA - 025.04.2.423925/2023 Tanggal 30 November 2022.
- KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023.
- KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 22 Februari 2023
 An. Rektor,
 Dekan



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh.
2. Ketua Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
4. Mahasiswa yang bersangkutan



PEMERINTAH ACEH
DINAS PENDIDIKAN
BINA UPAYA KESEJAHTERAAN PARA CACAT
SLB BUKESRA

Jalan Kebun Raja Nomor 7 Doy Ulee Kareng Kota Banda Aceh
Email : slbbukesraaceh@gmail.com Kode Pos: 23117



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 421.8/127/SLB/BKS/V/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Bukesra Banda Aceh :

Nama : Munawarman,A.Ma
Nip : 196312261989021001
Jabatan Fungsional : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SLB Bukesra

Menerangkan Bahwa :

Nama : Indani Qamariyah
NIM : 160201068
Judul penelitian : “Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih pada Materi Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh”.

Telah melaksanakan penelitian pada SLB BUKESRA Banda Aceh dengan Judul “Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Luar Biasa Bukesra Ulee Kareng”.

Demikian Pernyataan ini dibuat dan dapat dipergunakan Sebagaimana Mestinya.

Banda Aceh , 10 Juni 2023
Kepala SLB Bukesra

Munawarman, A.Ma
Nip.196312261989021001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-6351/Un.08/FTK.1/TL.00/06/2023
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala SMP LB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **INDANI QAMARIYAH / 160201068**
Semester/Jurusan : XIII / Pendidikan Agama Islam
Alamat sekarang : Gampoeng Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran Fiqih pada Materi Shalat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SMP LB Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 05 Juni 2023
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 15 Juli 2023

Prof. Habiburrahim, S.Ag., M.Com., Ph.D.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pertanyaan kepada Kepala Sekolah

Nama :

1. Apa saja visi dan misi SLB Bukesra Banda Aceh?
2. Kurikulum apa yang dipakai dalam pembelajaran di SLB Bukesra Banda Aceh?
3. Bagaimana pelaksanaan kurikulum PAI di SLB Bukesra Banda Aceh?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai pembelajaran pada siswa tunarungu?
5. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru PAI ketika membimbing anak tunarungu dalam pembelajaran shalat, serta bagaimana solusinya?
6. Apa tujuan dari pembelajaran shalat ini kepada siswa tunarungu?
7. Bagaimana tingkat keberhasilan pembelajaran shalat ini menurut pandangan Bapak/Ibu?



B. Pertanyaan kepada guru PAI

Nama :

1. Sejauh mana Bapak/Ibu dalam menguasai materi shalat yang Bapak/Ibu ampuh selama ini?
2. Metode dan pendekatan apakah yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran ibadah shalat?
3. Apakah metode dan pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan efektif dalam proses pembelajaran ibadah shalat?
4. Bagaimana Bapak/Ibu mengetahui bahwa metode dan pendekatan tersebut efektif?
5. Bagaimana respon peserta didik dengan metode dan pendekatan yang Bapak/Ibu terapkan?
6. Apabila metode dan pendekatan tersebut tidak efektif bagaimana Bapak/Ibu menyikapinya?
7. Bagaimana hasil terhadap anak didik dari metode dan pendekatan pembelajaran ibadah shalat yang Bapak/Ibu terapkan? (Apakah dapat dipahami oleh semua peserta didik atau sebagian saja, dan apakah dari strategi tersebut anak didik bisa mandiri dalam melaksanakan shalat?).
8. Bagaimana proses pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu?
9. Apa tujuan dari pembelajaran shalat ini bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu?

10. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi ketika menangani anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam pembelajaran ibadah shalat? Jika ada, apa saja kendala yang Bapak/Ibu hadapi?
11. Bagaimana solusi untuk mengatasi persoalan tersebut?



DOKUMENTASI WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPLB Bukesra Banda Aceh



Wawancara dengan guru PAI SMPLB Bukesra Banda Aceh



Foto Kegiatan Murid





Foto lingkungan sekolah

